



**PEMBELAJARAN AL-QURAN PADA PESERTA DIDIK  
TUNARUNGU DI SMPLB NEGERI PEMBINA ACEH TAMIANG  
TAHUN AJARAN 2019/2020**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**

**MUHAMMAD GHIFFARI  
NIM: 0301162211**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**



**PEMBELAJARAN AL-QURAN PADA PESERTA DIDIK  
TUNARUNGU DI SMPLB NEGERI PEMBINA ACEH TAMIANG  
TAHUN AJARAN 2019/2020**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**

**MUHAMMAD GHIFFARI  
NIM: 0301162211**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Pembimbing Skripsi I**

**Dr. Mardianto, M.Pd.**  
NIDN. 021212196703

**Pembimbing Skripsi II**

**Drs. H. Miswar, MA**  
NIP. 19650507 200604 1 001

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**

Nomor : Istimewa  
Lampiran : Terlampir  
Hal : Skripsi  
An. Muhammad Ghiffari

Medan, 11 Agustus 2020  
Kepada Yth:  
Bapak Dekan Fakultas Ilmu  
Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sumatera Utara  
Di

Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa An. Muhammad Ghiffari yang berjudul:

**“Pembelajaran Al-Quran pada Peserta Didik Tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang Tahun Ajaran 2019/2020”**

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasyahkan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

**Pembimbing I**



**Dr. H. Mardianto, M.Pd.**  
NIDN. 021212196703

**Pembimbing II**



**Drs. H. Miswar, MA.**  
NIP. 19650507 200604 1 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Ghiffari

NIM : 0301162211

Jurusan/Fakultas : Pendidikan Agama Islam/ Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Judul : **Pembelajaran Al-Quran pada Peserta Didik**

**Tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang**

**Tahun Ajaran 2019/2020.**

Menyatakan dengan ini sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang seluruhnya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah dari pihak universitas batal saya terima.

Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan penuh rasa tanggung jawab serta tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, 13 Agustus 2020

Saya yang bertanda tangan ini, Muhammad Ghiffari, membuat pernyataan,



*(Handwritten signature)*

**Muhammad Ghiffari**

**NIM. 0301162211**

## ABSTRAK



Nama : Muhammad Ghiffari  
NIM : 0301162211  
Judul : Pembelajaran Al-Quran pada Peserta Didik Tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang Tahun Ajaran 2019/2020  
Pembimbing I : Dr. Mardianto, M.Pd.  
Pembimbing II : Drs. H. Miswar, MA.  
Tempat, Tanggal Lahir : Alur Cucur, 13 Agustus 1999  
No. Hp : 081260752959  
Email : mhdghiffari13@gmail.com

### **Kata Kunci: Pembelajaran Al-Quran, Tunarungu**

Pembelajaran Al-Quran pada peserta didik adalah aspek yang harus dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi mengenai Pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunarungu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah guru PAI dan Kepala Sekolah, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode dalam pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang yaitu: metode ceramah, metode drill, metode resitasi, dan metode abjad jari. Adapun evaluasi pembelajaran Al-Quran yaitu: evaluasi harian dan tes formatif. Sedangkan faktor pendukung diantaranya tenaga pengajar yang profesional, dukungan dari keluarga peserta didik, dan sarana prasarana yang baik. Faktor penghambat diantaranya, dari dalam yaitu: keterbatasan peserta didik, motivasi belajar yang kurang, dan perbedaan daya tangkap peserta didik, dari luar yaitu: perencanaan pembelajaran yang tidak sesuai dengan kondisi fisik peserta didik, minimnya media pembelajaran, keterbatasan tenaga pendidik dan keterbatasan waktu. Usaha pemecahan hambatan diantaranya: menyederhanakan materi, kreatif, kerjasama antar pendidik, merancang menjadi lebih ringan, memberi motivasi, dan bimbingan individual.

Mengetahui,  
Pembimbing I

Dr. Mardianto, M.Pd.

NIDN. 021212196703

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik oleh penulis. Shalawat dan salam dihadihkan kepada Nabi Muhammad Saw yang mana beliau yang mana syafaatnya kita harapkan di akhirat kelak. Seiring berjalannya waktu, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PEMBELAJARAN AL-QURAN PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU DI SMPLB NEGERI PEMBINA ACEH TAMIANG TAHUN AJARAN 2019/2020”.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak sehingga dalam kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat mengucapkan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun material secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Terutama saya ucapkan terimakasih kepada orang tua saya Ayah tercinta **Aulia** dan ibu tersayang **Ervina** yang telah memberikan seluruh cinta dan kasih sayang, usaha, dukungan serta doa-doa yang sangat luar biasa kepada penulis. Terimakasih penulis ucapkan juga kepada Keluarga Besar saya, yang telah memberikan dukungan dan doanya. Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. **Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. **Dr. H. Amiruddin Sihan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

3. **Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.Ag** selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. **Dr. Mardianto, M.Pd** selaku Pembimbing I, dan kepada **Drs. H. Miswar, MA** selaku Pembimbing II yang telah banyak membantu dalam menyusun skripsi ini dengan baik.
5. Kepada diri penulis sendiri yang telah mampu melewati ini dengan perjuangan yang baik, pantang menyerah dan selalu ingin bangkit
6. Kepada Ustazah Ummi Kasum, S.Pd. yang selalu memberikan dukungan, doa, serta menjadi penyemangat penulis dalam menyusun skripsi ini.
7. Kepada sahabat penulis sekaligus guru, The Kekeh **Ustadz Mustaqim**, dan Ustazah **Kiki Sri Rezeki**, yang telah memberikan dukungan penuh kepada penulis selama ini dan menjadi sahabat sekaligus keluarga penulis.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan baik dalam susah maupun senang yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuannya kepada penulis skripsi sehingga dapat terselesaikan. Terkhusus teman-teman di PAI 2 St. 2016 yang selama kurang lebih 4 tahun bersama dalam mencapai cita-cita. Tak lupa juga teman-teman KKN dan PPL yang telah bersama-sama melewati ujian dan rintangan secara bersama-sama.

Terima kasih sebanyak-banyaknya penulis ucapkan, semoga Allah senantiasa melimpahkan nikmat kebaikan kepada seluruh pihak yang turut memberikan dan membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan serta jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun, dan

nasehat yang baik, agar penulis dapat menjadi pribadi yang lebih baik di kemudian hari. Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Medan, 13 Agustus 2020  
Penulis

**Muhammad Ghiffari**  
**NIM. 0301162211**



## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>8</b>
A. Pembelajaran Al-Quran .....	8
1. Pengertian Pembelajaran Al-Quran .....	8
2. Tujuan Pembelajaran Al-Quran.....	13
3. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Quran.....	14
4. Unsur-unsur Pembelajaran Al-Quran .....	14
B. Tunarungu .....	19
1. Pengertian tunarungu .....	19
2. Klasifikasi Tunarungu .....	20
3. Faktor yang menyebabkan tunarungu.....	21
4. Karakteristik tunarungu.....	22
C. Pembelajaran Al-Quran Pada Anak Tunarungu.....	26
1. Metode Pembelajaran Al-Quran Pada Peserta didik .....	26
2. Langkah-langkah pembelajaran Al-Quran pada Peserta Didik Tunarungu. ....	27

D. Penelitian Relevan .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Jenis Penelitian .....	33
B. Lokasi dan Waktu.....	34
C. Sumber Data.....	34
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	35
E. Teknik Analisis Data .....	37
F. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data .....	38
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....</b>	<b>40</b>
A. Temuan Umum .....	40
1. Profil SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang .....	40
2. Visi dan Misi SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang .....	41
3. Struktur Organisasi SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang .....	42
4. Pendidik SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang .....	43
5. Peserta Didik SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang .....	44
6. Sarana dan Prasarana SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang .....	46
7. Kurikulum SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang .....	48
B. Temuan Khusus.....	49
C. Pembahasan Penelitian .....	62
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	80

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>85</b>

## DAFTAR TABEL

4.1 Data Siswa Tunarungu SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang .....	46
4.2 Sarana dan Prasarana SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang .....	47
4.3 Contoh Hasil Penilaian Tes Formatif Pembelajaran Al-Quran SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang.....	57

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Faktor Pendukung.....	68
Gambar 4.2 Faktor Penghambat .....	71
Gambar 4.3 Usaha Pemecahan .....	73

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pembukaan UUD 1945 menyebutkan salah satu tujuan Negara Republik Indonesia ialah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, tiap penduduk Indonesia berhak mendapat pendidikan yang bermutu dengan menyesuaikan minat dan talenta yang mereka miliki tanpa menilik kedudukan, ras, etnis, agama, dan gender. Mutu dan meratanya pendidikan bisa memberi *life skill* bagi individu yang akhirnya mereka berkemampuan menanggulangi masalah personal termasuk yang ada keterkaitannya dengan lingkungan dan menumbuhkan penegakan masyarakat madani, modern yang diimbangi dengan pedoman nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan ialah proses pemindahan nilai dan budaya antargenerasi yang formatnya sudah diterapkan secara khusus di mana harapannya yaitu generasi di masa depan bisa mendapati sejumlah opsi, terpandu untuk meraih kemakmuran.<sup>1</sup> Pendidikan pun bisa dimaknai sebagai profesi, yakni tugas mengedukasi (dilakukan pendidik) dengan berdasar pada kompetensi atau suatu bidang yang dikuasainya.

Proses pendidikan yang berlangsung pun mempunyai tujuan yang variatif. Pendidikan di negara maju dan berkembang mempunyai tujuan yang tidak serupa dikarenakan berbedanya latar belakang sosial budaya. Dengan bertumpu pada visi dan misinya, pendidikan nasional difungsikan dalam

---

<sup>1</sup> Mardianto, (2012), *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal. 158.

pengembangan kompetensi dan pembentukan budi pekerti dan peradaban bangsa yang mempunyai martabat dalam upaya merealisasikan kehidupan bangsa yang cerdas, dan potensi yang siswa miliki pun bisa dikembangkan sehingga menjadikannya warga negara yang punya tanggung jawab dan demokratis.<sup>2</sup>

Pada tiap pendidikan formal, Agama Islam berstatus sebagai mata pelajaran wajib yang harus siswa pelajari (siswa yang agamanya Islam), yakni diawali dari pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah pertama (SMP/MTs), pendidikan menengah atas (SMA/SMK/MA), dan perguruan tinggi. Hal ini mengindikasikan urgensinya pendidikan dalam keseharian dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), termasuk pendidikan agama Islam di pelbagai tataran pendidikan.

Pembelajaran Al-Quran menjadi bagian dari materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa. Tujuannya ialah siswa diekspektasikan bisa mempunyai kompetensi dalam pembacaan, pemahaman, dan pengamalan atas apa yang termuat dalam Al-Quran dalam keseharian mereka. Pembelajaran Al-Quran ini sifatnya begitu krusial bagi umat muslim sebab mereka akan mendapat banyak ilmu dan wawasan yang berkenaan dengan hal-hal yang Islam ajarkan lewat kompetensi baca-tulis Al-Quran.

Hal yang sepatutnya dilaksanakan bila ingin menyelami pengkajian khazanah keilmuan yang termuat dalam Al-Quran yaitu lewat pembelajaran baca-tulis Al-Quran. Oleh karenanya, Pendidikan Agama Islam (PAI)

---

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, (2006), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hal 2.

seyogianya diajarkan sedari usia dini sebab hal ini bisa berperan esensial dalam pertumbuhan seseorang ke depannya. Harapannya ialah ukhush islamiah bisa direalisasikan sebab agama pun menjadi unsur paling krusial yang andil dalam penentuan suksesnya tujuan nasional.<sup>3</sup>

Pembelajaran di masa kini sudah ditempuh lewat pendidikan formal (sekolah), informal (keluarga), dan non formal (masyarakat). Di sekolah, Al-Quran menjadi sub mata pelajaran dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sudah diimplentasikan di sekolah umum dan sekolah luar biasa (SLB) yang siswanya ialah anak-anak berkebutuhan khusus sebab PAI ini tidak sekadar ditujukan bagi mereka yang fisiknya lengkap, namun juga diperuntukkan bagi mereka yang fisik ataupun mentalnya berkategori kurang. Hal ini dikarenakan tiap insan mempunyai hak yang sejajar di mata Allah SWT.

UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 2 menyebutkan, “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Hal ini mengindikasikan tiap-tiap insan berstatus setara, haknya sama dalam memperoleh seluruh pendidikan dan pengetahuan. Sejatinya, pendidikan berhak didapatkan tiap insan agar talenta yang mereka miliki bisa dikembangkan yang akhirnya mereka bisa tumbuh tanpa hambatan. Begitu pun penderita tunarungu; pendidikan berhak didapatkannya.

Tunarungu ialah keadaan seorang individu yang mendapati kurangnya atau hilangnya kapabilitas untuk mendengar, entah itu separuh ataupun

---

<sup>3</sup> Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3.



seluruh pendengaran, yang munculnya yaitu terpicu oleh alat pendengarannya yang tidak lagi berfungsi dengan semestinya. Akibatnya, ia tidak bisa mendengar dalam kesehariannya.<sup>4</sup>

Anak tunarungu memunculkan pengaruh pada hidupnya. Interpretasinya, perkembangan anak menjadi terkendala sebab tunarungu yang dideritanya. Hal ini berujung pada terhalangnya perkembangan kepribadiannya secara total (contohnya: kecerdasan, emosi, dan sosial).

Ketidakmampuan bicara karena tunarungu menjadi ciri khusus yang mengindikasikan diferensiasi anak tersebut dengan anak normal lainnya secara umum. Yang bisa menjadi kemungkinan bagi anak itu untuk berbicara yaitu ia dikenalkan pada hal-hal yang memberinya peluang agar ia bisa mengucapkan kata di mana orang yang ada di sekelilingnya memberi asistensi baginya. Anak tersebut pun paham bahwa berbicara ialah hal krusial dalam hidup kendati hal ini membutuhkan banyak praktik dalam waktu yang tidak singkat. Oleh karenanya, para pengajar sepatutnya memahami orang tua anak tunarungu bahwa bahasa harus dipahami dulu bagi si anak sebelum ia mempelajari bagaimana berbicara.

Sementara itu, bahasa bisa dipahami anak yang pendengarannya berkategori normal lewat mendengarkan pelbagai hal selama berbulan-bulan sebelum bicara dipelajarinya. Orang yang "mendengar" juga membutuhkan waktu agar orang lain yang tengah berbicara bisa dipahaminya, apalagi anak

---

<sup>4</sup> Roko Patria Jati dan Sri Sulastri, (2016), *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta didik Tunarungu*, Jurnal kajian Pendidikan Islam, Vol 8, No. 1, hal 9.

tunarungu. Ada sejumlah tahapan praktik yang harus dilakukannya agar ia bisa belajar bicara.<sup>5</sup>

Anak normal yang pendengarannya bagus berkemampuan untuk mendengar bunyi yang ada di sekelilingnya. Hal ini mempermudahnya dalam penangkapan dan peniruan bunyi sebagaimana apa yang ia dengar. Sementara itu, anak tunarungu tidak bisa mendengar dengan maksimal yang akhirnya sukar baginya untuk bisa andil dalam kegiatan menyimak dan mendengar sebagai tumpuan dalam kemampuan berbicara. Singkatnya, anak tunarungu tidak bisa berkomunikasi seoptimal mungkin. Alhasil, mereka membutuhkan penanganan khusus. Oleh karenanya, dalam pembelajaran Al-Quran bagi anak tunarungu, yang harus diberi atensi ialah tataran kapabilitas dan perkembangan si anak, termasuk kebiasaan yang mereka punya.

Guru menjadi bagian dari faktor yang memengaruhi pembelajaran. Strategi yang ia terapkan dalam pengajaran bisa memengaruhi berhasilnya pembelajaran. Bila guru tidak begitu berkemampuan dalam penyampaian materi dengan strategi yang diimbangi dengan keefektifan, maka pengotimalan hasil belajar akan sukar direalisasikan. Kebalikannya, bila didapati ketepatan dalam strateginya atau metodenya, maka pengoptimalan dalam merealisasi tujuan pembelajaran bisa terimplementasikan.

Didasarkan pada hasil wawancara dengan guru PAI di SMPLBN Pembina Aceh Tamiang tanggal 22 Januari 2020 yakni Bapak Muhammad Arfandi, S.Pd.I di kelas tunarungu, didapati bahwa pembelajaran yang

---

<sup>5</sup> Asrori dan Djainul Ismanto, (2018), *Metode Pendidikan Agama islam Pada Anaka Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya*, Tadarus Jurnal Pendidikan islam, Vol 7, hal 71.

dilakukannya, utamanya pembelajaran Al-Quran, belum mencapai keefektifan. Hal ini dikarenakan guru tersebut bukan tamatan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Akibatnya, beliau belum begitu berkemampuan dalam pemilihan metode pembelajaran yang cocok bagi siswa tunarungu.

Berdasarkan ulasan di atas, peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian yang judulnya “Pembelajaran Al-Quran Pada Peserta Didik Tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang Tahun Ajaran 2019/2020”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka disusunlah permasalahan pada penelitian ini di antaranya:

1. Bagaimana pembelajaran Al-Quran bagi peserta didik tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang tahun ajaran 2019/2020?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat serta usaha pemecahannya dalam pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pembelajaran Al-Quran bagi peserta didik tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang tahun ajaran 2019/2020.

2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta usaha pemecahannya dalam pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang.

#### **D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diekspektasikan bisa bermanfaat bagi sejumlah kalangan, di antaranya:

1. Bagi peneliti sebagai calon guru

Peneliti sebagai calon guru diekspektasikan bisa mengaplikasikan kemampuannya dalam pembelajaran Al-Quran agar siswa bisa paham akan materi yang diajarkannya.

2. Bagi peserta didik

Peserta didik diekspektasikan bisa meningkatkan kemampuannya dalam pemahaman pelajaran Al-Quran.

3. Bagi guru

Guru PAI diekspektasikan bisa mengimplementasikan teknik yang tepat yang diimbangi dengan keefektifan dalam pembelajaran Al-Quran.

4. Bagi peneliti lanjutan

Penelitian ini diekspektasikan bisa dijadikan referensi bagi peneliti lanjutan yang berencana menjalankan penelitian di masa mendatang.

5. Untuk sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dan inspirasi bagi pengembangan proses pembelajaran, utamanya perihal Al-Quran.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Pembelajaran Al-Quran

#### 1. Pengertian Pembelajaran Al-Quran

Secara konseptual, pembelajaran Al-Quran diklasifikasi ke dalam dua istilah, yakni "pembelajaran" dan "Al-Quran". Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>6</sup>

Pembelajaran diterjemahkan dari kata "*instruction*" yang dalam bahasa Yunani diistilahkan dengan "*Instructus* atau "*Intruere*" yang maknanya yaitu "penyampaian pemikiran". Jadi, pembelajaran ialah penyampaian ide yang sudah terproses secara bermakna.<sup>7</sup>

Miarso menafsirkan pembelajaran sebagai upaya dalam pengelolaan lingkungan dengan kesengajaan supaya pembentukan diri secara positif dalam suatu situasi bisa dilakukan individu. Di samping itu, Warsita mengemukakan, pembelajaran ialah runtutan kegiatan yang sifatnya kontinu dan mencakup fase-fase kegiatan yang terstruktur dan terarahkan. Sementara itu, Muhammad Surya menginterpretasikan pembelajaran sebagai proses yang seseorang lakukan dalam mengubah sikap yang baru

---

<sup>6</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal I.

<sup>7</sup> Wahyudin Nur Nasution, (2017), *Strategi Pembelajaran*, Medan; Perdana Publishing, hal 17

secara menyeluruh sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan.<sup>8</sup>

Pembelajaran mengacu pada berubahnya sikap yang sifatnya konstan dan dimunculkan lewat pengalaman,<sup>9</sup> yakni pembelajaran tidak sekadar aktivitas, namun sepatutnya juga bisa memunculkan perubahan.

Seperti firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 16:

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ وَعَلَّمَتْهُمُ الْوَسْطَىٰ وَالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ

Artinya:

*“Dan (dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). dan dengan bintang-bintang Itulah mereka mendapat petunjuk. Maka Apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa) ?. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran.” (QS An-Nahl: 16-17)<sup>10</sup>*

Ayat ini memberi pemaparan bahwa Allah menciptakan pedoman-pedoman di mana suatu jalan bisa ditunjukkan. Ayat ini pun mengulas secara konkret perihal sejumlah bukti keesaan Allah, termasuk kekuasaannya dalam penciptaan, pengaturan, pengendalian alam semesta, dan pemberian rahmat-Nya. Sejatinya Allah menciptakan semua hal yang secara kontinu bisa dipetik pelajarannya meskipun hanya sedikit dari apa yang tampak dan kita ketahui.<sup>11</sup>

Sebagaimana sabda Nabi yang bunyinya:

---

<sup>8</sup> M. Fadhillah, dkk., (2014), *Edutainment pendidikan anak usia dini*, Jakarta: Kencana, hal. 24.

<sup>9</sup> Thahroni Taher, (2013), *Psikologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal. 2.

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, CV. Diponegoro, hal. 214

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, (2009), *Tafsir Al-Misbah Jilid 6*, Ciputat: Lentera Hati, hal 551

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ: يَا غُلَامُ إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظُ اللَّهُ يَحْفَظُكَ، أَحْفَظُ اللَّهُ تَجِدَهُ تَجَاهُكَ إِذَا سَأَلْتَ فَسَأَلَ اللَّهُ، وَإِذَا سَأَلْتَهُ فَاسْتَعْنِ بِاللَّهِ، وَعِلْمُكَ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوَاجَتُمْعَتٌ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَىٰ أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رَفَعَتِ الْأَقْلَامُ وَحَفَّتِ الصُّحُفُ (رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

*Dari Ibnu 'Abbas ra. Berkata: "pada suatu hari saya (membonceng) di belakang Nabi saw, kemudian beliau bersabda: "wahai pemuda, sesungguhnya saya akan mengajarkan beberapa kalimat kepadamu: perhatikanlah perintah Allah, niscaya Allah akan memelihara kamu, jagalah larangan Allah niscaya kamu akan mendapatkan Allah selalu berada di hadapanmu. Apabila kamu meminta maka mintalah pada Allah. Apabila kamu memohon pertolongan maka mohonlah pertolongan pada Allah. Ketahuilah olehmu, bahwa seandainya ummat manusia berkumpul dan bersepakat untuk memberikan suatu pertolongan kepadamu niscaya mereka tidak akan dapat memberi pertolongan kepadamu kecuali sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah atas kamu. Dan seandainya mereka berkumpul untuk mencelakaimu, maka mereka tidak akan mampu mencelakakan kamu sedikitpun juga kecuali sesuatu yang telah ditetapkan Allah atas kamu." Pena telah terangkat dalam tulisan-tulisan pada buku catatan telah kering." (HR Al-Turmudzi dan ia berkata Hadits Hasan Shahih)<sup>12</sup>*

Hadist tersebut memaparkan indahnya ajaran yang Rasul berikan bagi seorang anak kecil, yakni Ibnu Abbas yang kala itu usianya berkisar 10 tahun. Guru dan muridnya bergaul dengan penuh keakraban. Muridnya digonceng dengan naik kendaraan oleh nabi, seorang guru. Di sinilah berlangsungnya proses pembelajaran. Proses ini pada hakikatnya bisa diimplentasikan di mana pun, termasuk di atas kendaraan; tidak sebatas di kelas.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Imam At-Tirmidzi, dalam kitab *Sunan At-Tirmidzi*, Hadist No. 2516.

<sup>13</sup> Abdul Majid Khon, (2012), *Hadits Tarbawi (hadits-hadits pendidikan)*, Jakarta: Kencana, hal. 4.

Kesimpulannya, pembelajaran ialah runtutan kegiatan yang siswa lakukan agar bisa meraih perubahan perilaku baru secara utuh, sebagai manifestasi dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Sementara itu, Al-Quran ialah kalam Allah yang dikomunikasikan bagi manusia melalui Nabi Muhammad SAW lewat bahasa Arab. Allah menjadikan Al-Quran yang diwujudkan dalam mushaf-mushaf yang kutipannya dilakukan secara mutawatir yang akhirnya penerimanya pun bisa memahaminya tanpa kekeliruan; eksistensinya pun bisa dipertahankan.<sup>14</sup> Kitab suci umat Islam yang isinya mencakup kumpulan wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad selama sekitar 23 tahun, secara populer diistilahkan dengan Al-Quran<sup>15</sup>. Al-Quran ialah kitab suci yang membimbing tiap insan, di mana isi yang terkandungnya tidak sekadar mengulas keimanan, namun juga termuat sejumlah informasi bagus kepentingan hidup manusia.<sup>16</sup> Di dunia ini, tidak didapati kesempurnaan dalam kitab mana pun kecuali Al-Quran sebab kitab ini ialah bacaan yang maha sempurna dan mulia. Seperti yang Allah firmankan dalam surat Al-baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

*Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (QS Al Baqarah: 2)*<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Samsurrohman, (2014), *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: AMZAH, hal. 22.

<sup>15</sup> Taufik Adnan Amal, (2013), *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, Jakarta: PT Pustaka Alvabet, hal. 46.

<sup>16</sup> Achyar Zein, (2010), *Al-Quran Kitab Kehidupan*, Medan: IAIN PRESS, hal. 1

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, CV. Diponegoro, hal. 3



Ayat tersebut memberi penegasan bahwa Al-Quran yang huruf kata-katanya seperti alif lam mim ialah al kitab, yakni kitab yang begitu sempurna; tidak didapati keraguan apa pun di dalamnya. Isi yang terkandungnya menjadi pedoman bagi tiap-tiap insan walaupun yang bisa mengambil kemanfaatannya sebatas golongan orang yang bertakwa.<sup>18</sup>

Al-Quran andil dalam proses krusial dalam pendidikan manusia semenjak wahyu pertama diturunkan pada Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat yang turun memberi ajakan bagi tiap insan agar bisa menggapai ilmu pengetahuan lewat membaca.<sup>19</sup>

Kekayaan nilai Al-Quran bisa memunculkan kemanfaatan bila umat islam bisa membaca, melakukan penghayatan pada tafsirannya, dan mengamalkannya dalam kesehariannya. Perintah membaca kepada Nabi Muhammad SAW menjadi penanda konkret mengenai kewajiban manusia untuk bisa memanfaatkan potensinya dalam meningkatkan hidupnya.<sup>20</sup>

Kesimpulannya, Al-Quran ialah kalam Allah, bahasanya Arab, dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW lewat malaikat Jibril yang menjadi mukjizat atas kerasulannya yang tujuannya agar bisa menjadi pedoman bagi tiap-tiap insan di mana penyampaianya dilakukan secara mutawatir dalam mushaf yang diawali dari surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-nas, serta menjadi ibadah bagi pembacanya.

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, (2009), *Tafsir Al-Misbah Jilid 1*, Ciputat: Lentera Hati, hal 106

<sup>19</sup> Ulil Amri Syafri, (2012), *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, Jakarta: Rajawali Press, hal. 57.

<sup>20</sup> Wajihudin Al-Hafidz, (2016), *Misi Al-Quran*, Jakarta: AMZAH, hal. 2.

Dari pemaparan di atas, kesimpulannya yaitu pembelajaran Al-Quran ialah runtutan kegiatan interaksi antara siswa dan gurunya di mana orientasinya merujuk pada dikembangkannya kompetensi membaca, menulis dan paham akan isi yang terkandung dalam Al-Quran.

## 2. Tujuan Pembelajaran Al-Quran

Bagi siswa, dalam proses menyelami pencarian ilmu, seyogianya ia tidak mempunyai intensi ataupun tujuan yang berseberangan dikarenakan hal ini bisa menurunkan nilai kebaikan dan hasil dari proses belajarnya. Adapun bagi pengajar, ia sepatutnya mempunyai tujuan agar bisa mengukur tingkat keberhasilan siswanya. Bagian dari faktor yang menjadi penentu berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yaitu ada pada seberapa jauh penentuan tujuannya. Tanpa tujuan, maka berlangsungnya proses pembelajaran tidak akan terarahkan dan tidak mempunyai makna.

Pembelajaran Al-Quran ditujukan supaya para siswa bisa membaca Al-Quran dengan tepat sesuai dengan ilmu tajwid yang akhirnya mereka bisa terbiasa dengan Al-Quran dalam kesehariannya. Kosakata mereka pun bisa menjadi luas. Menurut Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2008, tujuan pembelajaran Al-Quran di antaranya:

- 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Quran
- 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Quran sebagai petunjuk dan pedoman dalam kehidupan.

- 3) Meningkatkan kekhusyukan peserta didik dalam beribadah terutama shalat, dengan menerapkan hukum tajwid serta isi kandungan surat/ayat dalam surat-surat pendek yang telah mereka pelajari.<sup>21</sup>

Kesimpulannya, pembelajaran Al-Quran ditujukan agar bisa memunculkan kompetensi membaca, menulis, dan pemahaman isi Al-Quran bagi siswa.

### 3. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Quran

Pada hakikatnya, pembelajaran Al-Quran ialah proses pembelajaran yang memberi bekal bagi siswa sehingga mereka bisa membaca, paham, dan menerapkan pengamalan nilai-nilai yang dikandung dalam Al-Quran, termasuk memfungsikannya sebagai anutan dalam hidup. Cakupan pembelajaran Al-Quran di antaranya:

- 1) Membaca dan menulis Al-Quran sebagaimana kaidah hukum tajwid.
- 2) Memaknai, yakni merupakan pemahaman, penafsiran ayat dalam meluaskan pengetahuan.
- 3) Mengimplementasikan isi kandungan ayat yang merupakan kisah *real* sebagai pemberi arahan dalam hidup.<sup>22</sup>

### 4. Unsur-unsur Pembelajaran Al-Quran

Dalam menjalankan pembelajaran Al-Quran, dibutuhkan sebuah proses dan mekanismenya. Di samping itu, dibutuhkan sejumlah unsur yang saling mempunyai keterkaitan. Proses tersebut bisa terimplementasi bila didapati hubungan profesional antara guru dan siswa.

---

<sup>21</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hal. 44.

<sup>22</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hal. 47.

Guru sepatutnya mengerahkan segenap upayanya sebagai pengampu siswa, yakni dalam hal material ataupun spiritual dalam menjalankan pembelajaran Al-Quran yang akhirnya siswa bisa memahaminya tanpa hambatan.

Sejumlah unsur kunci dalam mengimplementasikan pembelajaran Al-Quran di antaranya:

1) Materi pembelajaran

Materi pembelajaran ialah materi yang dipergunakan dalam merealisasi tujuan pembelajaran dan pada hakikatnya ialah segala bahan (entah itu informasi ataupun teks) yang penyusunannya dilakukan secara terstruktur dan menyajikan kompetensi yang nantinya bisa siswa kuasai. Tujuannya yaitu agar standar kompetensi dan kompetensi inti pada tiap mata pelajaran dalam suatu satuan pendidikan bisa teraih.<sup>23</sup>

Materi pelajaran yang lazimnya dipakai dalam pembelajaran "membaca Al-Quran" yaitu definisi huruf hijaiyah yang menjadi huruf dasar dalam Al-Quran, cara menyebutkan tiap-tiap huruf tersebut termasuk sifat-sifatnya, bentuk dan fungsi tanda baca, serta tanda berhenti (waqaf) dan cara membaca Al-Quran.

Sebagaimana hadits Nabi:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه (اخرجه البخاري في فضائل القرآن)

---

<sup>23</sup> Andi Prastowo, (2015), *Menyusus Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 194.

“Sebaik baik manusia diantara kamu adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya.” (HR Bukhori)<sup>24</sup>

Hadist ini memberi penjelasan bahwa materi pembelajaran Al-Quran ialah materi yang teragung di antara materi lainnya sebab semua mata pembelajarannya mengacu pada Al-Quran. Pada tiap-tiap materi pembelajaran, yakni agama dan ilmu pengetahuan umum dan teknologi, sumbernya ialah Al-Quran.<sup>25</sup>

## 2) Pendidik

Pendidik asalnya yaitu dari kata "didik" yang maknanya ialah "orang yang memberi didikan". Pendidik berstatus sebagai penyangga utama dalam merealisasi pendidikan. Singkatnya, proses pendidikan mustahil untuk bisa direalisasikan bila tidak ada pendidiknya.<sup>26</sup>

Pendidik ialah seseorang yang mengemban tanggung jawab atas perkembangan siswa yang dididiknya dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki, yakni potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik sebagaimana apa yang Islam ajarkan.<sup>27</sup>

Pendidik yaitu orang yang tugasnya mengingatkan dan melakukan penegakan kembali perihal perjanjian suci (syahadah) yang pernah insan ikrarkan pada Tuhannya.<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> Shahih Bukhari, kitab *Fadhail Al-Quran 'an Rasulillah*, Bab *ma ja'a fi ta'limil Al-Quran*, hadits No. 4639

<sup>25</sup> Abdul majid Khon, *Ibid*, hal. 13.

<sup>26</sup> Haidar Putra Daulay, (2014), *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, hal. 114.

<sup>27</sup> Salminawati, (2012), *Filsafat pendidikan Islam*, 2012, bandung: Citrapustaka Media Perintis, hal 127.

<sup>28</sup> Al rasyidin, (2008), *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 133.

Dalam pendidikan Islam, pendidik ialah orang dewasa yang mengemban tanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Pendidik pun dimaknai sebagai orang yang punya tanggung jawab perihal internalisasi nilai-nilai religius dan mengerahkan upayanya dalam mencetak individu yang berpola pikir ilmiah dan mempunyai tabiat yang luhur.<sup>29</sup>

### 3) Peserta didik

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, "Peserta didik adalah anggota-anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu."

Dalam perspektif islam, sebuah hadits Nabi yang menyebutkan, "Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat" menjadi penggambaran konsepsi Islam di mana pendidikan seyogianya diraih hingga akhir hayat. Oleh karenanya, peserta didik dalam perspektif Islam mengacu pada tiap-tiap insan yang masih menjalani proses untuk mendapat didikan secara kontinu tanpa memperhitungkan umur.

### 4) Metode

Metode ialah sebuah cara yang mempunyai keteraturan atau yang sudah diperhitungkan secara mendalam agar bisa difungsikan dalam merealisasi suatu hal. Metode pembelajaran ialah teknik dalam

---

<sup>29</sup> Syafaruddik, dkk, (2016), *Ilmu Pendidikan Islam*, 2016, Jakarta; Hijri Pustaka Utama, hal 54.

penyajian materi bagi siswa agar tujuan pembelajaran bisa direalisasikan.<sup>30</sup>

Metode dimaknai sebagai usaha dalam menerapkan rancangan yang sudah tersusun dalam kegiatan nyata supaya tujuan yang sudah terencanakan bisa diraih seoptimum mungkin. Dalam pembelajaran Al-Quran, metode berperan krusial sebagaimana unsur lainnya.<sup>31</sup>

Jika metode pembelajaran dikuasai guru, maka ia akan lebih berketerampilan dalam beradaptasi dengan materi yang akan diajarkannya. Akhirnya, ia akan dengan gampang menyeleksi media dan menerapkannya dalam proses pembelajaran. Singkatnya, bila metode bisa dikuasainya, maka ia bisa menyeleksi metode terbaik, tidak keliru, dan senada dengan materi dan media pembelajaran, bahan ajar, termasuk peserta didik.

#### 5) Alat/media

Alat/media ialah sebuah sarana yang bisa mengasisteni proses pembelajaran. Pendidik pun bisa memunculkan keefektifan dalam atmosfer kelas dan menetapkan metode dalam pembelajaran.

#### 6) Penilaian/evaluasi

Evaluasi ialah aktivitas pemberian informasi yang bisa memengaruhi penetapan keputusan. *Stufflebeam* dan *Shinkfield* memaknai evaluasi sebagai proses pemberian informasi yang bisa difungsikan sebagai konsiderasi dalam penentuan nilai atau harga dan

---

<sup>30</sup> Wina Sanjaya, (2006), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hal. 126.

<sup>31</sup> Wahyudin Nur Nasution, (2017), *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, hal. 140.

jasa. Sementara itu, Edwind dan Gerald W. Brown menginterpretasi evaluasi sebagai suatu aksi dalam penetapan nilai suatu hal. Gilbert Sax pun menafsirkan evaluasi sebagai proses yang menjadi penentu keputusan perihal nilai yang bertumpu pada hasil sejumlah observasi latar belakang individu yang melakukan evaluasi.<sup>32</sup>

Penilaian dimaknai sebagai pemberian *assessment* pada suatu hal atau kegiatan yang ada sangkut-pautnya dengan pengambilan keputusan pada suatu hal dengan bertumpu pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pintar atau pandir, dll.

Sebagaimana mata pelajaran lain, penilaiannya diterapkan agar bisa menetapkan dan mengukur potensi siswa, yakni apakah kompetensi dan tujuan pembelajaran sudah siswa kuasai atau belum.

## **B. Tunarungu**

### **1. Pengertian Tunarungu**

Menurut KBBI, tunarungu ialah istilah lain dari "tuli" yang maknanya ialah "tidak berkemampuan mendengar yang dikarenakan rusaknya pendengaran". Secara etimologi, tunarungu asalnya dari kata "tuna" dan "rungu". Tuna maknanya "kurang", sementara rungu diinterpretasi sebagai "pendengaran". Kesimpulannya, seseorang akan disebut tunarungu bila suara tidak bisa didengarnya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Nurmawati, (2016), *Evaluasi Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, hal 35

<sup>33</sup> Ahmad Wasita, (2012), *Seluk beluk Tuna Rungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, Yogyakarta: Javalitera, hal 17



Tunarungu ialah keadaan yang dialami seseorang di mana pendengarannya tidak bisa menangkap suara, yang dikarenakan separuh atau keseluruhan pendengarannya tidak berfungsi dengan semestinya. Akibatnya, ia tidak bisa mengoptimalkan pendengarannya dalam kesehariannya. Hal ini memicu kompleksitas masalah yang didapatinya dalam kehidupan.

Bentuk mimik siswa dengan hendaya pendengaran dan bicara (tunarungu wicara) tidak sama dengan anak-anak berkebutuhan khusus yang lain. Hal ini dikarenakan indera pendengarannya, termasuk mulut, tidak pernah mereka pergunakan untuk mendengar ataupun mengucapkan suatu hal. Oleh karenanya, mereka tidak begitu bisa mencerna apa yang orang lain katakan atau maksudkan. Hendaya pengengaran mengacu pada individu yang kehilangan kemampuannya untuk mendengar suatu hal secara separuh ataupun menyeluruh sebab pendengarannya tidak bisa dipergunakan seoptimal mungkin.

## 2. Klasifikasi Tunarungu

Alat audiometer diaplikasikan untuk mengukur derajat hilangnya pendengaran lewat ukuran decibel (dB). Derajat kemampuan ini memunculkan klasifikasi anak dengan hendaya pendengaran, di antaranya:

- a. 0-26 dB: pendengarannya masih normal
- b. 27-40 dB: tingkat kesulitan pendengaran berkategori ringan; bunyi yang asalnya dari jarak jauh masih bisa terdengar; dan terapi bicara dibutuhkan bagi penderitanya.

- c. 41-55 dB berkategori tingkat menengah, bisa mencerna bahasa konversasi. Alat bantu dengar pun masih dibutuhkan bagi si penderita.
- d. 56-70 dB berkategori tingkat menengah berat. Penderitanya tidak begitu mampu mendengar bunyi yang jaraknya dekat; alat bantu dengar dan latihan khusus untuk pengucapan kata-kata pun masih dibutuhkannya.
- e. 71-90 dB berkategori tingkat berat. Individu ini berkategori orang yang menderita tuli, kemampuannya sebatas pada mendengar suara lantang yang jaraknya sekitar satu meter. Ia pun mendapati kesukaran dalam memperbedakan suara yang ada keterkaitannya dengan bunyi secara konstan.
- f. 91- dan seterusnya, berkategori individu yang menderita ketulian yang sangat berat. Suara apa pun tidak bisa didengarnya. Ia memerlukan asistensi khusus secara intensif, khususnya dalam keterampilan komunikasi.
- g. Perilaku yang didapati pada peserta didik dengan hendaya pendengarandi sekolah kebanyakan ada keterkaitannya dengan kendala dalam perkembangan bahasa dan komunikasi.

### 3. Faktor Yang Menyebabkan Tunarungu.

Terdapat sejumlah faktor yang menjadi pemicu seseorang menderita tunarungu, di antaranya:

- a. Faktor-faktor sebelum anak lahir (prenatal)
  - 1) Faktor genetik
  - 2) Cacar air, campak

- 3) Terjadi toxaemia (keracunan darah)
  - 4) Pemakaian pilkina atau obat-obatan yang jumlahnya eksefif
  - 5) Minimnya oksigen
- b. Faktor-faktor saat anak dilahirkan (natal)
- 1) Faktor Rhesus (Rh) ibu dan anak yang sejenis
  - 2) Anak lahir prematur
  - 3) Anak lahir menggunakan forcep
  - 4) Proses kelahiran yang terlalu lama
- c. Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (post natal)
- 1) Infeksi
  - 2) Meningitis
  - 3) Tunarungu perspektif yang sifatnya keturunan
  - 4) Otitis media yang kronis
  - 5) Didapat infeksi pada alat pernapasan
4. Karakteristik Tunarungu

Bila ditilik secara fisik, tidak didapati adanya perbedaan antara anak tunarungu dan anak normal secara umum. Orang yang tunarungu tidak bisa memfungsikan pendengarannya dalam mencerna makna suatu ucapan kendati ada sedikit suara yang bisa diterimanya, entah itu lewat alat bantu dengar (ABD) ataupun tidak. Kemudian, kurang dengar (*hard of hearing*) ialah seseorang yang pendengarannya hilang secara konkret dan akhirnya dibutuhkanlah adaptasi khusus. Ketulian ataupun kurang dengar berkategori gangguan pendengaran (*hearing impaired*).

Ketunarunguan ini memunculkan pengaruhnya pada masalah kognisi anak dan bahasa. Rinciannya dipaparkan berikut ini.

a. Masalah kognisi anak tunarungu

- 1) Kemampuan verbal (verbal IQ) anak tunarungu lebih rendah dibanding verbal IQ anak dengar.
- 2) *Performance* IQ anak tunarungu setara dengan anak mendengar
- 3) Daya ingat jangka pendek anak tunarungu lebih rendah dibanding anak dengar, khususnya pada informasi yang sifatnya suksesif atau beruntun.
- 4) Informasi serempak anak tunarungu setara dengan anak mendengar
- 5) Daya ingat jangka panjang anak tunarungu tidak ada bedanya dengan anak mendengar kendati pencapaian akhir lazimnya tetaplah lebih rendah.

b. Masalah bahasa anak tunarungu

- 1) Lemah dalam *vocabulary*
- 2) Bicaranya mengalami gangguan
- 3) Dalam berbahasa, ia terpengaruh oleh emosi atau visual order (apa yang ia rasakan dan ia lihat)
- 4) Bahasa menjadi hasil interaksi mereka dengan hal hal yang real.

Ciri-ciri umum kendala perkembangan bahasa dan komunikasi di antaranya:

- 1) Tidak begitu memberi atensi pada pelajaran yang guru ajarkan di kelas.
- 2) Kerap memiringkan kepalanya, sebagai upayanya untuk menggantikan posisi telinga agar sumber bunyi bisa ditangkapnya. Ia

- pun acapkali mengajukan permintaan pada gurunya agar berkenan memberi penjelasan ulang perihal materi yang gurunya ajarkan.
- 3) Mendapati kendala dalam mengikuti pedoman secara verbal.
  - 4) Rasa enggan dalam andil secara verbal. Ia mendapati kesukaran manakala andil secara verbal yang dikarenakan terhambatnya pendengaran.
  - 5) Terdapatnya ketergantungan pada panduan atau perintah di kelas.
  - 6) Mendapati kendala dalam bahasa dan berbicara
  - 7) Perkembangan intelektual peserta didik tunarungu wicara terhambat.
  - 8) Kemampuan akademiknya berkategori rendah, khususnya perihal membaca.<sup>34</sup>

Anak tunarungu sebaiknya diberi pendekatan model *Natural Auditory Oral*(NAO).<sup>35</sup> NAO ialah sebuah langkah yang diterapkan dalam menangani anak tunarungu. Pengembangan bahasa lisannya bisa ditingkatkan dengan menyesuaikan keadaannya. Mereka sepatutnya diberi peluang dalam pengembangan kemampuan berbahasa seoptimal mungkin dengan menyesuaikan limitasi potensi yang mereka punya.

Langkah ini bertumpu pada rasa yakin bahwa jika secara optimum diimplentasikan suatu penanganan pada anak tunarungu, maka kemampuan bicaranya akan bisa ditingkatkan dengan bagus. Hal ini pun didasari pada realitas yang mengindikasikan 3% dari anak tunarungu, orang tuanya pun menderita tunarungu. Langkahnya terklasifikasi sebagai berikut.

- a. *Style natural*, yaitu dengan disediakan lingkungan bagi anak tunarungu dan anak yang bisa mendengar secara normal untuk fase belajar.

---

<sup>34</sup> Bandi Delphie, (2006), *Pembelajaran Anak Bekebutuhan Khusus*, Bandung: PT Refika Aditama, hal 102

<sup>35</sup> Ardhi Widjaya, (2015), *Memahami Anak Tunarungu*, Yogyakarta: Familia, hal.

- b. *Style Auditory*, yaitu lewat penitikberatan pada pemanfaatan ABD, berapa pun sisa pendengaran yang ada.
- c. *Style Oral*, yaitu kemampuan mendengar yang anak peroleh lewat peningkatan kemampuan berbicara.

Manakala anak tunarungu mendapat ketiga cara di atas, maka ia akan mempelajari karakter dasar dalam berbicara. Ia akan terdorong untuk menerapkan ketiga cara itu secara kontinu dan kemampuan bicaranya pun bisa berkembang sebagaimana anak normal jika ia diberi peluang untuk berbaur bersama anak-anak yang pendengarannya normal. Syarat-syarat implementasi NAO di antaranya:

- a. Mengoptimumkan sisa pendengaran sejak dini;
- b. Menerapkan ketiga cara tersebut secara kontinu;
- c. Mewujudkan lingkungan berbahasa yang alamiah;
- d. Lingkungan yang tidak dilingkupi bahasa isyarat.

Dalam peningkatan pendengaran, ada relasi antara pendengar, bicara, bahasa, dan pemikiran pada seluruh kegiatan harian, yakni lewat sejumlah cara berikut.

- a. Meningkatkan pendengaran dengan cara duduk berdekatan dengan pemakai ABD.
- b. Meminimalisir kebisingan yang ada di area sekitar, contohnya: bunyi musik yang memekakkan telinga, televisi, dan mesin.
- c. Mengasisteni anak sehingga bicaranya terdengar jelas.
- d. Menyeleksi kegiatan yang cocok dengan usia dan apa yang anak minati.

### C. Pembelajaran Al-Quran Pada Anak Tunarungu

Pada hakikatnya, materi pembelajaran Al-Qur'an untuk siswa tunarungu tidak berbeda dengan siswa normal pada umumnya. Namun, dalam pelaksanaannya perlu adanya modifikasi belajar sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu agar materi yang disampaikan dapat diterimanya dengan panca indera yang masih berfungsi sebagai sumber penerima informasi. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an pada siswa tunarungu ialah mengenalkan dan menjelaskan isi Al-Qur'an serta mampu memahami materi yang disampaikan walaupun dengan keterbatasan yang mereka miliki.

Baca-tulis Al-Qur'an ialah kegiatan utama pada pelajaran PAI yang harus siswa pelajari dan kuasai. Apabila siswa tidak mengenal Al-Qur'an sebelumnya, maka ia akan mendapati kesukaran dalam pemahaman agama Islam karena Al-Qur'an merupakan pedoman utama dalam memahami agama Islam.

#### 1. Metode Pembelajaran Al-Quran Pada Peserta didik

Metode pembelajaran Al-Qur'an pada siswa tunarungu ialah proses pembelajaran yang diimplentasikan untuk memberikan pengetahuan tentang Al-Qur'an, membimbing siswa agar mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an kendati terbatasnya kemampuan yang mereka miliki.

Ada sejumlah metode yang bisa diaplikasikan dalam pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunarungu, di antaranya sebagai berikut.

a. Metode sorogan

Metode ini mengutamakan pembelajaran langsung oleh guru kepada siswanya. Guru menjumpai, menjelaskan dan membimbing siswanya secara langsung.

b. Metode *Drill*/latihan

Dalam mengimplementasikan metode ini, siswa diberikan latihan setelah menerima materi pelajaran dengan bimbingan dan dorongan dari guru sehingga materi dapat tersampaikan dengan maksimal.<sup>36</sup>Tujuan utama metode ini ialah untuk mengasah kemampuan siswa agar bisa tangkas dan terampil terhadap materi yang mereka pelajari.

2. Langkah-langkah pembelajaran Al-Quran pada Peserta Didik Tunarungu.

Langkah-langkah pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunarungu ialah runtutan mekanisme perihal proses interaksi antara pendidik dengan peserta didiknya yang menyandang tunarungu dan lingkungannya, yang rancangannya ditujukan agar bisa mendorong dan mendukung pengembangan kemampuan menulis dan membaca Al-Quran. Ada sejumlah tahapan yang perlu guru tetapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an kepada siswa tunarungu untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan menulis dan membaca Al-Qur'an, di antaranya:

a. Perencanaan pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunarungu

Pada tahap ini, guru merancang silabus dan RPP sebelum pembelajaran dilaksanakan, di antaranya:

---

<sup>36</sup>Kurnali Sobandi, (2016), *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Bogor: Pustaka Afa Media, hal. 47.



- 1) Menentukan mata pelajaran yang akan disampaikan
- 2) Mendalami kompetensi inti dan kompetensi dasar bidang mata pelajaran.
- 3) Memilih topik pembelajaran dengan ketentuan sebagai berikut.
  - a) Topik yang dipilih memungkinkan terjadinya proses berpikir pada siswa
  - b) Ruang lingkup tema harus sesuai dengan usia, kemampuan, dan minat siswa.
  - c) matriks atau bagan hubungan kompetensi dasar dan topik pemersatu.

Pada intinya, perencanaan pembelajaran PAI, utamanya pembelajaran Al-Qur'an untuk siswa tunarungu, membutuhkan teknik khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

b. Pelaksanaan pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunarungu

Dalam pelaksanaannya meliputi beberapa kegiatan, di antaranya:

1) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan ialah kegiatan pembelajaran yang diwujudkan dalam kegiatan yang memunculkan motivasi, menginformasikan dan menyadarkan akan tujuan belajar dan kegiatan untuk membimbing atensi .<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Wahyudin Nur Nasution, *Ibid*, hal. 11.

## 2) Kegiatan Inti

Kegiatan ini menjadi kegiatan dimana pendidik menjelaskan materi yang harus dipelajari, memberi contoh relevan dan memberi peluang dalam menunjukkan kemampuan siswa pada sesi latihan.<sup>38</sup>

Pada kegiatan ini, pendidik menyampaikan materi pembelajaran lewat metode dan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya, supaya mereka bisa paham akan apa yang pendidik sampaikan.

## 3) Kegiatan Penutup

Kegiatan ini menjadi kegiatan akhir pembelajaran yang mencakup urutan kegiatan pembelajaran berupa umpan balik, tes formatif, dan kegiatan tindak lanjut.<sup>39</sup>

Dengan adanya rangkaian kegiatan ini, maka semua aspek akan tergambar sebagai bagian dalam kegiatan pembelajaran.

### c. Evaluasi hasil pembelajaran Al-Quran pada Peserta Didik Tunarungu

Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan siswa sesudah usianya penyampaian materi pembelajaran. Hal ini ditujukan agar siswa mengetahui sejauh mana kemampuan mereka dalam memahami materi pembelajaran yang sudah tersampaikan.

---

<sup>38</sup> Wahyudin Nur Nasution, *Ibid*, hal. 13.

<sup>39</sup> Wahyudin Nur Nasution, *Ibid*, hal. 15.

#### D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan dalam penelitian ini dijabarkan berikut ini.

1. Penelitian Mila Hendrianawati, mahasiswa PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2018), yang judulnya “Strategi Pembelajaran PAI melalui Pengembangan Komunikasi Total bagi Anak Tunarungu di SLB Islam Qothrunnada Yogyakarta”, di mana penelitiannya mengindikasikan bahwa SLB Islam Qothrunnada mengaplikasikan metode A Ma Ba. Strategi pembelajarannya dalam PAI bagi siswa tunarungu yaitu strategi komunikasi total lewat ceramah, keteladanan, tanya jawab, pemberian tugas, dan latihan. Pendekatan yang diaplikasikan di antaranya: pendekatan individual, kelompok, dan pembiasaan. Untuk pendekatan berbahasa, yang diaplikasikan ialah metode maternal reflektif (MMR), yakni metode di dalamnya termuat konversasi dari hati ke hati, percakapan linguistik, dan memberi pembiasaan siswa agar bisa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan menyesuaikan kemampuannya. Dari wawancara pada 9 siswa tunarungu dan 4 guru, didapati kendala dalam pembelajaran PAI yakni dari para siswa itu sendiri, fasilitas, dan media pembelajaran. Sementara penunjang proses pembelajarannya didapat dari guru yang berkompeten di bidang pengajaran anak tunarungu, termasuk ditunjang oleh kondusifnya atmosfer sekolah dan kelas untuk kegiatan pembelajaran.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup><http://digilib.uinsuka.ac.id/3217/1/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

2. Penelitian Ajrine Rahmah, mahasiswi jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2017), yang judulnya “Pendidikan Agama islam Pada Anak Tunarungu di SLB Bina Insani Depok”, di mana penelitiannya mengindikasikan kurikulum yang diimplentasikan pada pembelajaran PAI di SLB tersebut ialah Kurikulum 2013 dengan menerapkan modifikasi isi, bahan, dan tujuan yang disesuaikan dengan kapabilitas dan apa yang siswa tunarungu butuhkan. Di samping itu, didapati internalisasi nilai-nilai Islam pada kegiatan keagamaan di SLB ini yang tujuannya ialah agar siswa bisa berakhlak islami. Ada juga penunjang belajar siswa, di antaranya ialah peranan orang tua dalam mengasistensi guru agar bisa menjalankan arahan di rumah secara kontinu. Faktor penghambatnya yaitu kesukaran yang siswa dapati manakala menjalin komunikasi sebab pendengarannya tidak bisa difungsikan seoptimal mungkin, minimnya media pembelajaran di kelas, dan terbatasnya tenaga pendidik bagi siswa berkebutuhan khusus. Solusinya yaitu melakukan pelatihan sistem komunikasi siswa lewat pengupayaan media pelajaran yang lebih menunjang, pemberdayaan tiap-tiap tenaga pendidik seoptimal mungkin bagi siswa berkebutuhan khusus secara umum, dan terkhusus bagi siswa tunarungu yang akhirnya tujuan pembelajaran yang diekspektasikan bisa terealisasi.<sup>41</sup>
3. Penelitian Ulum Muhfaidah, mahasiswi jurusan Tarbiyah Program Studi PAI, Institut Agama Islam Negeri Salatiga (2016), yang judulnya “Pembelajaran Al-Quran pada siswa Tunarungu di SMPLB Salatiga Tahun

---

<sup>41</sup>[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=ajrine+rahmah&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ajrine+rahmah&btnG=)

Pembelajaran 2016/2017”, di mana penelitiannya mengindikasikan bahwa guru mengerahkan upayanya dalam mengaplikasikan multi metode dalam pembelajaran. Metode yang diimplentasikannya ialah metode ceramah, *drill*, dan resitasi. Adapun evaluasi pembelajaran Al-Quran dijalankan lewat dua teknik, yaitu evaluasi harian dan tes formatif yang diharapkan bisa memberi kemudahan bagi siswa manakala belajar dan melakukan hafalan. Sementara faktor penunjangnya yaitu gurunya mempunyai kesabaran dan ketelatenan; pelajaran skill bagi anak-anak bertambah, dan gurunya kompeten. Faktor penghambatnya ialah terbatasnya jumlah tenaga pendidik dan waktu pembelajaran. Solusinya yaitu lewat pengadaan kerja sama dengan para guru, dan guru pun sepatutnya bersabar dan bisa memahami siswa.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=ulum+muhfaidah&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ulum+muhfaidah&btnG=)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini berkategori penelitian kualitatif, yakni penelitian mendalam yang mengaplikasikan teknik penghimpunan data dari informan penelitian dalam aturan alamiah.<sup>43</sup>

Sementara *Lodico*, *Spaulding* dan *Voegtler*, menginterpretasikan penelitian kualitatif sebagai metodologi yang diserap dari disiplin ilmu, contohnya sosiologi dan antropologi, lalu diadaptasikan dengan aturan pendidikan.<sup>44</sup>

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif, yakni tidak ditujukan untuk pengujian suatu hipotesis, namun berupaya agar bisa memberi format fakta yang faktual dan sifat suatu populasi secara terstruktur, termasuk memberi penggambaran yang sesungguhnya perihal suatu fenomena dan situasinya. Penelitian ini mendapati realitas yang betul-betul ada, utamanya yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran Al-Quran, termasuk kendalanya, dan penuntasannya bagi siswa tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang.

---

<sup>43</sup> Masganti Sitorus, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, hal. 158.

<sup>44</sup> Emzir, (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, hal. 2

## **B. Lokasi dan Waktu**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dijalankan di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang yang lokasinya di Jl. Kota Lintang, Rantau, Kampung Landuh, Kec. Rantau, Kab. Aceh Tamiang. Lokasi ini terpilih dengan didasarkan pada perhitungan jarak lokasi penelitian dan lokasi kediaman peneliti yang cukup dekat. Peneliti pun bisa berhemat perihal biaya transportasi dan sudah familier dengan situasi di sekolah ini. Pertimbangannya yang lain ialah mudahnya data yang bisa terperoleh. Hal ini dikarenakan terjalinnya kedekatan antara peneliti dengan informasi yang akhirnya bisa berkonsentrasi pada masalah yang ditelitinya.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dijalankan mulai dari bulan Januari s.d. Februari 2020. Jika pun masih dibutuhkan tambahan data, maka waktu penelitiannya bisa saja ditambah hingga datanya sudah cukup.

## **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini didapat dari informan, kegiatan belajar mengajar, dan dokumentasi. Informannya yaitu guru PAI dan Kepsek SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang. Sumber data dari kegiatan belajar mengajar ditujukan agar bisa mengetahui pembelajaran Al-Quran bagi siswa tunarungu di sekolah tersebut, termasuk kendala yang didapati dan solusinya.

## D. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah alat yang difungsikan untuk menghimpun data, dan pemerolehannya lewat mekanisme yang sudah ditentukan. Cakupan tekniknya dijabarkan sebagai berikut.

### 1. Observasi

Observasi ialah kegiatan penghimpunan data secara langsung di lapangan. Menurut Nasution, observasi menjadi tumpuan seluruh ilmu pengetahuan. Ilmuwan sebatas bekerja berdasar data, yakni fakta yang berkenaan dengan realitas yang terperoleh lewat observasi. Sementara itu, Marshall mengemukakan, lewat observasi, peneliti bisa mengkaji perilaku dan interpretasinya.<sup>45</sup>

Observasi mencakup kegiatan pencatatan secara terstruktur perihal suatu kejadian, perilaku, objek yang tampak, dan hal-hal yang dibutuhkan dalam menunjang penelitian.<sup>46</sup>

Pada penelitian ini, peneliti mengaplikasikan observasi partisipasi pasif, yakni peneliti mendatangi lokasi kegiatan yang akan diamatinya, tetapi ia tidak andil dalam kegiatannya. Peneliti pada penelitian ini sekadar menjadi pengamat berlangsungnya proses pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu.

### 2. Wawancara

Peneliti mengaplikasikan teknik wawancara agar data yang ada keterkaitannya dengan pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu bisa

---

<sup>45</sup> Sugiyono, (2017), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hal. 310

<sup>46</sup> Jonathan Sarwono, (2006), *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 224.



diperolehnya. Keterangan yang diwujudkan dalam data/informasi nantinya diproses lewat teknik triangulasi agar simpulannya bisa disusun.

Wawancara bisa diinterpretasi sebagai interaksi bahasa yang muncul antara dua orang yang saling berhadap-hadapan, di mana salah satu dari mereka mewawancarai yang lainnya perihal informasi yang ada relevansinya dengan penelitian yang dijalankan dan berkenaan dengan apa yang dipercayai oleh pihak yang diwawancarai.<sup>47</sup>

Wawancara yang perdana dijalankan yaitu pada observasi awal, yakni kepada guru PAI di kelas tunarungu yang namanya Bapak Arfandi, S. Pd. I. Wawancara ini mencakup sejumlah pertanyaan yang tujuannya ialah menginformasikan perihal kegiatan pembelajaran Al-Quran siswa tunarungu. Pedoman wawancara sifatnya resmi dan ditujukan agar bisa mendapati masalah secara transparan dimana informan dimintai ide-idenya, sementara peneliti mendengarkannya secara cermat dan hal-hal yang diinformasikan informan akan ia catat.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah catatan peristiwa yang suda berlalu. Dokumen bisa diwujudkan dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen mempunyai peran sebagai komplementer metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif.<sup>48</sup>

Dokumentasi pada penelitian ini diaplikasikan agar bisa memperoleh data-data dalam bentuk tulisan atau gambar perihal daftar

---

<sup>47</sup> Emzir, *Ibid*, hal. 50

<sup>48</sup> Sugiyono, *Ibid*, hal. 329.

nama, jumlah, dan foto kegiatan siswa, dll. yang akan dipergunakan untuk keperluan penelitian.

## **E. Teknik Analisis Data**

Sesudah data yang dibutuhkan terhimpun lewat teknik pengumpulan data, maka langkah berikutnya ialah menganalisis data. Proses analisisnya mencakup tiga tahapan berikut.

### **1. Reduksi data**

Reduksi data ialah proses berpikir sensitif yang membutuhkan intelegensi, keluwesan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.

Mereduksi data mengacu pada meringkas, menyeleksi hal-hal esensial, berkonsentrasi pada hal-hal krusial, mencari tema termasuk polanya. Oleh karenanya, data yang sudah tereduksi akan memperlihatkan penggambaran yang konkret dan memberi kemudahan bagi peneliti untuk menghimpun data berikutnya jika memang perlu.

### **2. Penyajian data**

Sesudah data tereduksi, maka langkah berikutnya ialah penyajian data. Pada penelitian ini, data yang disajikan bisa dijabarkan dalam ulasan ringkas, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dll.

Lewat penyajian data, peneliti akan dipermudah dalam pemahamannya seputar apa yang tengah berlangsung dan ia pun bisa merancang rencana kerja berikutnya dengan didasari apa yang sudah dipahaminya.

### 3. Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian kualitatif yang diekspektasikan ialah temuan baru yang belum pernah didapati sebelumnya. Temuannya bisa diwujudkan dalam bentuk deskripsi objek yang belum ada kejelasannya yang akhirnya mempunyai kejelasan sesudah diteliti. Contohnya yaitu hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori baru.

## **F. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data**

Uji keabsahan data ialah pengecekan mengenai apakah yang peneliti amati sudah selaras dengan apa yang sejatinya terjadi pada realitasnya yang akhirnya kevalidan data bisa diidentifikasi.

Agar keabsahan data bisa ditetapkan, maka diterapkanlah teknik pemeriksaan yang didasari sejumlah kriteria, di antaranya ialah kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

#### 1. Kredibilitas

Kriteria ini mencakup penentuan hasil penelitian kualitatif yang kredibel dari pandangan partisipan dalam penelitian tersebut. Strategi yang diterapkan agar tingkat kredibilitas data bisa dinaikkan yaitu lewatperpanjangan pengamatan, yang artinya peneliti kembali ke lapangan untuk menjalankan observasi, wawancara dengan sumber data yang sudah pernah ia temui ataupun sumber data yang baru.

#### 2. Transferabilitas

Kriteria ini mengacu pada tataran kemampuan hasil penelitian kualitatif. Caranya ialah lewat pemberian detail deskripsi data ke teori, atau dari kasus ke kasus lainnya, yang akhirnya pembaca bisa

mengimplementasikannya dalam konteks yang hampir serupa. Transferabilitas pada penelitian ini diterapkan lewat pemberian uraian secara terperinci, gamblang, terstruktur, dan kredibel dalam pembuatan laporan penelitiannya.

### 3. Dependabilitas

Defendabilitas sama dengan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Suatu penelitian akan dinyatakan reliabel bila ada orang lain yang bisa melakukan replikasi pada proses penelitian itu. Defendabilitas pada penelitian kualitatif bisa diimplentasikan lewat audit terhadap keseluruhan proses penelitian, yakni bisa dijalankan oleh audit independen atau pembimbing untuk melakukan audit pada tiap-tiap kegiatan peneliti dalam menjalankan penelitiannya, di mana pada penelitian ini, auditnya dilakukan oleh dosen pembimbing dan audit keseluruhannya bisa dipertanggungjawabkan sebab aktivitas di lapangan sudah didokumentasi sehingga keasliannya bisa diperiksa.

### 4. Konfirmabilitas

Kriteria konfirmabilitas mengacu pada tingkat kemampuan hasil penelitian yang bisa orang lain konfirmasikan.<sup>49</sup> Uji konfirmabilitas pada penelitian ini akan dijalankan oleh peneliti dan dosen pembimbingnya. Di samping itu, audit terhadap sumber-sumber informasi yang diwujudkan dalam dokumen, catatan wawancara, dan sebagainya bisa diperiksa keberadaan dan keasliannya.

---

<sup>49</sup> Emzir, *Ibid*, hal. 80-81.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Profil SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang**

SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang merupakan sekolah luar biasa yang lokasinya ada di Desa Landuh, Kec. Rantau, Kab. Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Cikal Bakal berdirinya sekolah ini yaitu berdasarkan SK No. 421.3/165a/2006. Pada mulanya, sekolah luar biasa ini didirikan sekadar untuk jenjang SD, dengan nama SDLB PKK Aceh Tamiang yang letaknya di Desa Kesehatan, Kec. Karang Baru, Kab. Tamiang, dan statusnya masih sebagai sekolah swasta. Pada tahun 2005 s.d. tahun 2006, sekolah ini mulai berkembang dengan berpindahannya lokasi ke Desa Landuh, Kec. Rantau, Kab. Aceh Tamiang, dan diiringi dengan penambahan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus jenjang SMP dan SMA.

Sejauh ini, sekolah tersebut sudah meluluskan lebih dari 200 siswa berkebutuhan khusus yang asalnya dari berbagai daerah di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara.

Para alumninya sudah banyak berkiprah di tengah-tengah masyarakat, di ajang Musabaqah Tilawatil Quran untuk golongan Cacat Netra tingkat Provinsi ataupun Nasional, ajang Olimpiade Olahraga tingkat Provinsi, Nasional, ataupun Internasional. Bahkan beberapa siswanya sudah melanjutkan pendidikan di luar negeri seperti Malaysia dan Belanda.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Muttaqin hari Senin 13 Juli 2020.

### Identitas SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

- a. Nama Sekolah : SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang
- b. Alamat : Desa Landuh, Kec. Rantau
- c. Telepon : 0641-31837
- d. Status Sekolah : Negeri
- e. Akreditasi : A
- f. Nama Kepala Sekolah : Muttaqin, S.Pd., M.Pd.
- g. Luas Tanah : 23.996 M<sup>2</sup>
- h. Waktu Belajar : Pagi

### 2. Visi dan Misi SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

Agar bisa merealisasi tujuan yang ingin dicapainya, yakni membimbing anak berkebutuhan khusus (ABK) lewat pemberian pengetahuan dan keterampilan yang selaras dengan potensi dan talenta ABK agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa, berkemampuan hidup mandiri di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil dokumentasi di sekolah ini, maka visi dan misi SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang di antaranya:

#### 1) Visi

Mewujudkan peserta didik agar menjadi insan berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggungjawab.

#### 2) Misi

- a) Melatih peserta didik melalui kegiatan kurikuler.
- b) Melatih peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

- c) Melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi pada kegiatan hari besar Nasional, Keagamaan, dan Kependidikan Khusus.
- d) Melatih peserta didik melalui kegiatan keterampilan dan kewirausahaan.
- e) Melatih peserta didik melalui kegiatan sekolah aman, sekolah berseri, dan sekolah ramah anak.<sup>51</sup>

### **3. Struktur Organisasi SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang.**

SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang ialah sebuah lembaga pendidikan formal lokasinya ada di Kab. Aceh Tamiang. Keefektifan dan efisiensi pada fungsi sekolah ini mustahil untuk direalisasikan bila tidak ada sistem organisasi sekolah yang dikepalai oleh seorang kepala sekolah (kepsek) yang merangkap tugasnya sebagai edukator dan mengoordinasi segala kegiatan yang dijalankan di sekolah.

Adapun struktur organisasi di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang mencakup kepsek, yakni Bapak Muttaqin, S. Pd., M. Pd. yang tugasnya mengetuai terselenggarakannya pendidikan dan pengajaran, membina tenaga kependidikan, peserta didik, dan tenaga administrasi sekolah; Wakil Kepsek bidang akademik, yakni Ibu Millati, S. Pd. yang tugasnya ialah mengasisteni tugas dan tanggungjawab kepsek; Manajer kewirausahaan, yakni Bapak Sarkawi, S.H., MM.; Kepala Administrasi, yakni Bapak Sugiman, S. Ag.; Wakil Kepsek bidang Sarana dan Prasarana, yakni Ibu Sariati, S. Pd., yang tugasnya mengasisteni kepsek dalam penyusunan rencana kebutuhan sarana dan prasarana sekolah; Wakil

---

<sup>51</sup> Hasil dokumentasi SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang.

Kepsek bidang Kesiswaan, yakni Ibu Maryani, S. Pd., yang tugasnya sebagai penyusun program pembinaan kesiswaan; Wakil Kepsek bidang keterampilan, yakni Bapak Eva Susanto, S. Pd.I., S. Pd., yang tugasnya sebagai koordinator dalam memanajemeni pusat latihan kerja bagi siswa; Wakil Kepsek urusan publikasi, pengembangan dan kerjasama (Humas) yang namanya Bapak Supranata, S. Ag. dan tugasnya ialah mengasistensi kepek dalam mengimplementasikan kegiatan di bidang kehumasan. Untuk tata usaha yaitu Bapak Hasan Bukhori, dan untuk tenaga keperpustakaan yaitu Ibu Fadlina, S. Sos, S. Pd., serta bendahara oleh Ibu Cut Mulyani, Ama. Pd.

Dikarenakan begitu besarnya tanggung jawab yang kepek miliki, maka agar tujuan pembelajaran bisa direalisasikan, kepek diasistensi oleh para staf pimpinan yang mengatur tiap-tiap bidang urusan, yang akhirnya program sekolah bisa terlaksana dengan semestinya. Struktur organisasi SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang memberi penggambaran terdapatnya suatu bentuk kerja sama dalam merealisasi tujuan pendidik. Lewat struktur organisasi, perihal kejelasan dalam pembagian tugas dan tanggungjawab, diekspektasikan bahwa tiap unsur fungsionaris yang ada di dalamnya, yakni mulai dari atasan, staf pengajar, hingga karyawan mampu bersinergi dan terorganisir dengan baik. Tujuannya ialah agar tujuan pendidikan yang terarah dan terencana bisa direalisasikan.

Adapun rincian susunan personalia organisasi sekolah ini bisa dicermati pada lampiran.



#### **4. Guru SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang**

SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang ditangani oleh guru yang berkompentensi di bidang Pendidikan Luar Biasa. Pendidik di sekolah ini kebanyakan ialah lulusan sarjana Guru Pendidikan Luar Biasa, sarjana Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, sarjana PAI, dan sarjana keterampilan. Adapun di tingkat SMPLB mencakup 40 orang guru, 2 guru PAI, guru mata pelajaran, guru keterampilan, dan guru olahraga.<sup>52</sup>

Guru-guru yang ada di sekolah ini mengajar sesuai dengan tiap-tiap bidang yang digelutinya, sehingga siswa ABK bisa menerima pendidikan dan pembelajaran yang diimbangi dengan keefektifan.

Penelitian ini dibatasi oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun guru yang mengajar PAI di sekolah ini berjumlah 2 orang, yakni Ibu Nur Ainun, S. Pd. I, dan untuk ketunaan tunarungu diampu oleh Bapak Muhammad Arfandi, S. Pd. I. Oleh karenanya, dalam pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu di sekolah ini ini diampu oleh satu orang guru, yakni Bapak Muhammad Arfandi, S. Pd. I. Beliau merupakan lulusan S1 jurusan PAI, STAI Aceh Tamiang tahun 2013 dan mendapat pelatihan PLB pada tahun 2019.

#### **5. Peserta Didik SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang**

Kebanyakan siswa yang ada di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang ini didominasi oleh anak-anak yang berkategori ABK di Kab. Aceh Tamiang, dan beberapa yang lain asalnya dari luar kabupaten ini, bahkan dari luar provinsi. Namun, didapati sejumlah siswa yang

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Muttaqin hari Senin 13 Juli 2020.

merupakan pindahan dari sekolah umum. Hal ini dikarenakan mereka mendapati kendala dalam belajar dan keterlambatan dalam mencerna pelajaran yang diajarkan di sekolah umum, yang akhirnya mereka dipindah ke SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang ke dalam kelas yang disesuaikan tingkat ketunaan yang mereka sandang.<sup>53</sup>

Berdasarkan hasil dokumentasi pada SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, jumlah siswa di sekolah ini pada tahun pelajaran 2019/2020 yaitu berjumlah 95 siswa, yakni 51 laki-laki dan 44 perempuan, yang berkategori ketunaan tunanetra (A), tunarungu (B), tunagrahita, tunadaksa (D), autisme dan *down syndrome*.

Penelitian ini dibatasi pada pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu tingkat SMPLB. Jumlah siswanya yaitu 17 orang. Jumlah siswa tunarungu mulai dari kelas VII, Kelas VIII, dan kelas IX ada 17 peserta didik, yakni 6 laki-laki dan 11 perempuan.

Tabel 4.1 Data Siswa Tunarungu

No	Kelas	Wali Kelas	Nama	L/P
1	VII B	Fauziah	Dina Indah Pratiwi	P
2			Handika Dinata	L
3			Muhammad Dirgah	L
4			Nabila Sapira	P
5			Nurul	P
6			Sri Purnama Sari	P
7			Tiphanie Rahayu	P
8			Sultan Rizky Syahputra	L
1	VIII B	Hasanah	Ade Ramona Salsabila	P

<sup>53</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Muttaqin hari Senin 13 Juli 2020.

2			Dava Widyansyah	L
3			Fitria Nabila	P
4			Ismaliana	P
5			M. Raja Binoval	L
6			Navilla Al Audria	P
7			Putri Azlika	P
1	IX B	Hasanah	Abdullah Mubarak Al Fauzan	L
2			Aulia Darmayanti	P

(Sumber: Dokumentasi SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang Tahun Ajaran 2019/2020)

## 6. Sarana dan Prasarana SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

Salah satu faktor penunjang dan keberhasilan kegiatan pembelajaran yaitu sarana dan prasarana yang layak dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karenanya, sekolah sepatutnya berupaya untuk menyediakan sarana dan prasarana agar proses pembelajaran bisa dijalankan seoptimal mungkin.

Ketunaan yang disandang siswa membutuhkan sarana khusus dibanding sarana yang siswa gunakan secara umum. SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang sudah menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Sarana dan prasarana yang sekolah ini sediakan sudah mencukupi dan hal ini menjadi penunjang berjalannya implementasi pembelajaran secara optimum.

Berdasarkan hasil dokumentasi pada SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini mencakup ruang kelas, ruang assessment, ruang laboratorium IPA, ruang keterampilan tata boga, tata busana, ICT, otomotif, gedung mushola,

gedung asrama, gedung kesenian, gedung wirausaha, ruang serba guna (RPL), perpustakaan, ruang UKS, ruang kantor kepek, ruang kantor administrasi, rumah dinas, dan toilet siswa serta guru yang semuanya dalam keadaan baik dan bisa digunakan.<sup>54</sup>

Sementara peranan dan tanggung jawab pendidik dalam penggunaan sarana dan prasarana yaitu dengan mengatur prasarana dan menjaganya agar tercipta atmosfer yang menenangkan, termasuk memelihara sarana pembelajaran untuk keberhasilan belajar siswa.

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kantor Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Kantor Administrasi	1	Baik
3	Ruang Kelas TKLB	2	Baik
4	Ruang Kelas SDLB	16	Baik
5	Ruang Kelas SMPLB	7	Baik
6	Ruang Kelas SMALB	5	Baik
7	Ruang Assessment	1	Baik
8	Ruang Laboratorium IPA	1	Baik
9	Ruang Keterampilan Tata Boga	1	Baik
10	Ruang Keterampilan Tata Busana	1	Baik

<sup>54</sup> Hasil dokumentasi SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

11	Ruang Keterampilan ICT	1	Baik
12	Ruang Keterampilan Otomotif	1	Baik
13	Gedung Musholla	1	Baik
14	Gedung Asrama	2	Baik
15	Gedung kesenian	2	Baik
16	Gedung Wirausaha	5	Baik
17	Rumah Dinas	1	Baik
18	Toilet Siswa	8	Baik
19	Toilet Guru	2	Baik
20	Ruang Serba Guna	1	Baik

(Sumber: Dokumentasi SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang Tahun Ajaran 2019/2020)

## 7. Kurikulum SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

Kurikulum 2013 diterapkan di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang dan pelaksanaannya mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 21 tahun 2016 tentang Standar Isi. Namun, dikarenakan kendala yang dihadapi siswa ABK variatif, yakni mulai dari yang sifatnya ringan hingga serius, maka dalam implementasinya, pada kurikulumnya diterapkan suatu modifikasi khusus yakni disesuaikan dengan kondisi kebutuhan siswa. Modifikasi ini diterapkan pada alokasi waktu, materi pembelajaran, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, lingkungan belajar, dan manajemen kelas. Modifikasi kurikulum pendidikan ini dijalankan oleh pendidik di sekolah tersebut yang bekerja sama dengan sejumlah pihak terkait, khususnya pendidik

pendidikan luar biasa yang sudah berpengalaman dalam pengajaran di sekolah luar biasa.<sup>55</sup>

Penelitian ini dibatasi pada pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu, sehingga kurikulumnya dimodifikasi lewat penurunan kompetensi dasar agar bisa diperuntukkan bagi siswa tunarungu.

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Pembelajaran Al-Quran pada Peserta Didik Tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang Tahun Ajaran 2019/2020**

Pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang pada hakikatnya sama halnya dengan pembelajaran Al-Quran bagi siswa pada umumnya. Hanya saja, dalam pelaksanaannya, pendidik perlu memodifikasi agar pembelajarannya sesuai dengan keadaan siswa, sehingga pelajaran bisa mereka terima seoptimal mungkin.

Pada pelaksanaannya, sebelum memulai pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu, pendidik mempersiapkan silabus dan RPP, yang memuat identitas mata pelajaran, Kompetensi Inti (KI), Kompetensi dasar (KD), Indikator Pencapaian Kompetensi, materi pembelajaran, metode, media pembelajaran, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013 yang belum termodifikasi. Oleh karenanya, perencanaan pembelajaran ini tidak bisa diimplementasikan dalam proses pembelajaran sebab tidak sesuai dengan kondisi fisik siswa. Akhirnya, proses pembelajarannya tidak dijalankan sesuai RPP-nya. Pendidik pun

---

<sup>55</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Muttaqin hari Senin 13 Juli 2020.

perlu menurunkan KI dan KD dari kurikulum agar bisa menyesuaikan kondisi siswanya.

Silabus dan RPP yang sudah tersusun tidak bisa diimplementasikan dalam kelas dikarenakan memang tidak ada kesesuaian dengan kondisi siswa tunarungu. Akhirnya, silabus dan RPP yang dirancang sebatas rencana dalam bentuk tulisan, sementara proses pembelajarannya tidak diimplementasikan sebagaimana RPP-nya. Hal ini dikarenakan guru tidak bisa memaksakan KI dan KD yang ada di kurikulum bagi siswa tunarungu. Solusinya yaitu lewat penurunan kompetensinya dalam pelaksanaannya.<sup>56</sup>

Impelementasi pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang dilaksanakan pada hari Rabu pukul 08.00-09.00 WIB., yang diampu oleh guru PAI, yaitu Bapak Muhammad Arfandi, S.Pd.I., di ruang kelas tunarungu, yang jumlahnya 12 siswa dari kelas VII, VII, dan IX.

Adapun materi pembelajaran Al-Quran yang diajarkan sama halnya dengan materi pembelajaran yang ada di SMP pada umumnya. Namun, pendidik mengerahkan upayanya agar menyesuaikan materi dengan keterbatasan fisik yang siswa miliki sehingga materinya mampu mereka terima seoptimal mungkin sesuai kemampuannya. Materi yang dirancang lebih ringan dan sebatas berfokus pada huruf hijaiyah dan surat-surat pendek.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Guru PAI Bapak Muhammad Arfandi pada hari Sabtu 23 Maret 2020 di ruang guru

<sup>57</sup> Hasil observasi pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang tahun ajaran 2019/2020 pada hari rabu tanggal 29 januari, 5, 12, dan 19 februari 2020 pada pukul 08.00 WIB di kelas tunarungu.

Kemampuan siswa tunarungu sama saja dengan siswa normal. Perbedaannya yaitu sebatas pada keterbatasan yang mereka miliki dalam mendengar dan berbicara. Hal yang dilakukan yaitu dengan menurunkan kompetensinya dan materinya dirancang secara sederhana dan ringan sehingga materinya bisa siswa terima tanpa hambatan. Materinya pun berkenaan dengan keseharian siswa sebagai seorang muslim agar mereka tetap mampu menerapkannya dalam ibadah. Materi yang diajarkan pun seputar surat-surat pendek, contohnya surat al-fatihah, al-ikhlas, an-nas, al-falaq, dan al-kautsar.<sup>58</sup>

Secara umum, materi yang diajarkan pada siswa tunarungu di sekolah tersebut di antaranya:

- a. Membaca kata atau kelompok kata lewat buku Iqro'
- b. Membaca lafal surat-surat pendek dengan menirukan gerakan bibir
- c. Membaca huruf Al-Quran dan penerapannya dalam surat pendek
- d. Menulis surat pendek dalam Al-Quran dan memahami maknanya kendati hanya sedikit.
- e. Menerapkan kandungan surat pendek dalam keseharian.

Tepat pukul jam 08.00, waktu yang pelajaran dimulai. Seluruh siswa sudah di dalam kelas dengan menempati kursinya masing-masing dengan posisi menghadap ke depan, sementara pendidiknya duduk di samping papan tulis menghadap para siswa. Pendidik memulai

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Guru PAI Bapak Muhammad Arfandi pada hari Sabtu 23 Maret 2020 di ruang guru



pembelajaran dengan membuka salam lewat bahasa isyarat dan menginstruksikan siswa untuk berdoa sebelum belajar, mengecek presensi, dan dilanjutkan dengan pembacaan buku pelajaran. Lalu pendidik menulis huruf hijaiyah di papan tulis agar siswa bisa mempraktikkannya dengan kemampuan mereka. Pendidik pun menginstruksikan siswa untuk melihat buku pelajaran dan menyuruh mereka untuk menulis surat-surat pendek beserta maknanya. Sesudah itu, pendidik berupaya untuk mempraktikkan satu surat pendek, yakni al-ikhlas dan memulainya dengan satu ayat lewat peragaan bibir yang diiringi dengan bahasa isyarat, lalu siswa mulai mengikutinya dengan perlahan. Hal ini dilakukan secara repetitif agar siswa terbiasa dengan satu ayat tersebut.<sup>59</sup>

**a. Metode pembelajaran Al-Quran pada Peserta Didik Tunarungu Di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang.**

Pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu didahului lewat penerapan sejumlah metode dan media pembelajaran. Pendidik mengaplikasikan metode ceramah, drill, dan resitasi.

Dalam proses pembelajaran Al-Quran, yang diterapkan yaitu metode abjad jari, ceramah lewat bahasa isyarat, metode latihan (*drill*), dan resitasi. Metode ini diaplikasikan sesuai dengan kondisi para siswa agar pembelajarannya mampu mereka terima dan pahami. Mediana yaitu berupa Al-Quran dan media visual seperti gambar sederhana huruf hijaiyah. Penyampaian materinya yaitu lewat bahasa isyarat dan

---

<sup>59</sup> Hasil observasi pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunarungu di SMPLB egeri Pembia Aceh Tamiang tahun ajaran 2019/2020 pada hari rabu tanggal 29 januari, 5, 12, dan 19 februari 2020 pada pukul 08.00 WIB di kelas tunarungu.

para siswa mengikutinya secara perlahan. Kemampuan mereka dalam mengeluarkan suara masih ada meskipun tidak seperti siswa pada umumnya.<sup>60</sup>

#### 1) Metode Ceramah

Observasi yang sudah dijalankan mengidkasikan metode ceramah menjadi metode yang kerap pendidik terapkan dalam penyampaian materi pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang. Hal ini dikarenakan pendidik lebih gampang dalam menyampaikan materi pembelajaran. Karena terbatasnya fisik siswa, maka pendidik menyampaikan materinya lewat bahasa isyarat. Hal ini ditujukan agar pendidik dan siswanya mampu melatih penerapan bahasa isyarat dalam komunikasi sehari-hari dan menumbuhkan interaksi dan kedekatan di antara mereka.

Metode ini diterapkan guru untuk menerangkan kandungan surah Al-ikhlas, termasuk pesan dan moral bisa siswa ambil lalu diterapkan dalam kesehariannya. Guru menerapkan bahasa isyarat serta suara dengan volume yang agak lantang dan gerakan bibir yang diperjelas agar peserta didiknya mampu memahami apa yang disampaikan. Di samping itu, agar pengotimalan metode ceramah bisa direalisasikan, maka pendidik pun menuliskan huruf hijaiyah dan penggalan ayat pada surat pendek yang diiringi dengan ejaan

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Guru PAI Bapak Muhammad Arfandi pada hari Sabtu 23 Maret 2020 di ruang guru

bahasa Indonesia. Dalam mengimplementasikan metode ini, prinsip wajah, suara, dan gerakan yang terarah tidak boleh diabaikan.

## 2) Metode Drill

Metode ini diterapkan pendidik PAI dengan cara melatih peserta didiknya dalam mengucapkan huruf hijaiyah dan surat pendek pada Al-Quran yang sudah diajarkan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, metode drill bisa dicermati dari hal-hal berikut.

- 1) Siswa dilatih untuk mengucapkan huruf hijaiyah secara repetitif.
- 2) Siswa dilatih untuk menuliskan huruf serta surat pendek dalam Al-Quran agar mereka bisa menuliskannya dengan baik.
- 3) Siswa dilatih untuk melafalkan bunyi ayat dalam surat pendek secara repetitif.<sup>61</sup>

Dalam implemmentasi pembelajaran Al-Quran di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang lewat metode drill, guru dengan kesabarannya membimbing dan mendampingi siswa selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

## 3) Metode Resitasi (Pemberian Tugas)

Berdasarkan observasi pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, pendidik mengaplikasikan metode resitasi lewat sejumlah langkah berikut:

- 1) Memberi tugas untuk membaca huruf, kata, dan kalimat atau ayat;

---

<sup>61</sup> Hasil observasi pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang tahun ajaran 2019/2020 pada hari rabu tanggal 29 januari, 5, 12, dan 19 februari 2020 pada pukul 08.00 WIB di kelas tunarungu.

- 2) Memberi tugas untuk menyalin tulisan;
- 3) Memberi tugas untuk menghafal huruf-huruf hijaiyah serta ayat demi ayat dalam surat pendek.<sup>62</sup>
- 4) Metode Abjad Jari

Metode ini diaplikasikan jika siswa mendapati kendala dalam mencerna pelajaran dan meniru ucapan sehingga abjad jari diterapkan sebagai pengganti huruf yang mempunyai makna khusus.

Dari hasil observasi peneliti, metode ini kerap diaplikasikan untuk menjelaskan bunyi huruf Al-Quran karena akan lebih memberi kemudahan bagi siswa dalam pelafalan dan pemahaman huruf dalam Al-Quran. Contohnya saja ketika guru mengajarkan ayat pertama surat al ikhlas. “KUL HUWA ALLAHU AHAD”, metode abjad jari bisa membantunya.

Berdasarkan hasil observasi, sebelum pembelajaran usai pada pukul 08.50 WIB, pendidik mengevaluasi pembelajaran dan menyampaikan kesimpulan dari materi yang sudah disampaikan.

Pendidik melakukan post test pada kegiatan pembelajaran Al-Quran agar bisa mengetahui tingkat keberhasilan dan pemahaman siswa selama pembelajaran, yakni lewat pemberian soal perihal materi yang sudah dipelajari secara verbal ataupun tulisan. Dikarenakan terbatasnya waktu, pendidik sekadar menunjuk satu persatu siswa untuk membaca ayat dalam surat pendek yang sudah mereka pelajari dan

---

<sup>62</sup> Hasil observasi pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunarungu di SMPLB Negeri Pembia Aceh Tamiang tahun ajaran 2019/2020 pada hari rabu tanggal 29 januari, 5, 12, dan 19 februari 2020 pada pukul 08.00 WIB di kelas tunarungu.

menginstruksikan mereka untuk membedakan huruf hijaiyah dan menuliskan ulang surat pendek dalam buku tulis mereka.

Tepat pada pukul 09.00 WIB, pembelajaran Al-Quran akhirnya usai. Lalu pendidik berpesan kepada siswa supaya selalu rajin belajar dan beribadah, sehingga nantinya bisa menjadi bekal di dunia dan di akhirat kelak. Lalu, proses pembelajaran pun ditutup dengan mengucapkan hamdalah dan salam.<sup>63</sup>

#### **b. Evaluasi Pembelajaran Al-Quran pada Peserta Didik Tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang**

Evaluasi pembelajaran menjadi penilaian dan alat ukur agar bisa mengetahui keberhasilan dan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Keberhasilan yang teraih tidak bisa ditinjau dari satu aspek saja, tetapi dari banyak aspek.

Berdasarkan hasil observasi, didapati informasi bahwa dalam pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu, dilakukan evaluasi berikut.

##### **a. Evaluasi Harian**

Dari observasi yang peneliti lakukan, evaluasi harian pada pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang berupa PR. Mereka diberi tugas untuk menulis surat pendek dan menghafal huruf hijaiyah.

---

<sup>63</sup> Hasil observasi pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang tahun ajaran 2019/2020 pada hari rabu tanggal 29 januari, 5, 12, dan 19 februari 2020 pada pukul 08.00 WIB di kelas tunarungu.

## b. Tes formatif

Tes ini dilakukan pada pembelajaran Al-Quran dengan praktik menghafal dan menulis huruf hijaiyah serta surat pendek dengan bimbingan pendidik.

Kriteria penilaian untuk tes ini bagi siswa tunarungu di antaranya:

- 1) Siswa mampu menghafal huruf hijaiyah dan membaca surat pendek ayat pertama;
- 2) Siswa mampu menulis huruf hijaiyah dengan lengkap dan tepat.

Skor penilaian yang diberikan di antaranya:

## a) Hafalan:

- (1) Benar dan lancar : 9-10
- (2) Benar dan Kurang lancar : 7-8
- (3) Kurang benar : 5-6

## b) Menulis:

- (1) Benar dan lancar : 9-10
- (2) Benar dan Kurang lancar : 7-8
- (3) Kurang benar : 5-6

Tabel 4.4

Contoh hasil penilaian tes formatif Al-Quran siswa tunarungu

No	Nama	Nilai	
		Hapalan	Menulis
1	Abdullah Mubarak Al-Fauzan	9	9
2	Ade Ramona Salsabila	7	8
3	Aulia Darmayanti	8	8

4	Dava Widyansyah	7	8
5	Dina Indah Pratiwi	6	8
6	Fitria Nabila	8	8
7	Handika Dinata	7	8
8	Ismaliana	6	9
9	M. Raja Binoval	9	9
10	Muhammad Dirgah	8	8
11	Nabila Sapira	7	8
12	Navilla Al Audria	7	8
13	Nurul	7	8
14	Putri Azlika	7	8
15	Sri Purnama Sari	7	8
16	Sultan Risky Syahputra	8	8
17	Tiphanie Rahayu	7	8

(Sumber: Dokumentasi SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang)

## **2. Faktor Pendukung dan Hambatan serta Usaha Pemecahannya dalam Pembelajaran Al-Quran pada Peserta Didik Tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang Tahun Ajaran 2019/2020.**

### **a. Faktor pendukung pembelajaran Al-Quran pada Peserta Didik Tunarungu**

Berikut ini sejumlah faktor penunjang pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang.

- 1) Tenaga pengajar yang profesional dan sudah mendapat pelatihan PLB (Pendidikan Luar Biasa) sehingga para ABK bisa tertangani dengan baik.

Tabel 4.5

## Tenaga Pengajar yang Menerima Pelatihan PLB

No	Nama Guru	Jabatan
1	Abdul Salam, S.Pd.	Guru Bidang Studi
2	Ahmad Bukhari, S.Pd.	Guru Bidang Studi
3	Ahmad Faqih Muttaqin, S.Pd.	Guru Bidang Studi
4	Al Furqan Firmansyah, S.Pd.	Guru Bidang Studi
5	Amiruddin, S.Pd.	Guru Bidang Studi
6	Andri Syah Putra, S.Pd.	Guru Bidang Studi
7	Asyura, S.Pd.	Guru Bidang Studi
8	Eva Susanto, S.Pd.I, S.Pd.	Waka Keterampilan Ka. Unit TKLB/Guru Bidang Studi
9	Fadlina, S.Sos., S.Pd.	Perpustakaan/Guru Bidang Studi
0	Fauziah, S.Pd.	Guru Bidang Studi
11	Ferry Juanda, S.Pd.	Guru Bidang Studi
12	Hasanah, S.Pd.	Guru Bidang Studi
13	Herlinda Wati, S.Pd.	Guru Bidang Studi
14	Husnaini, S.Pd.	Guru Bidang Studi
15	Indra Fadlu Rahman, S.Pd.	Guru Bidang Studi
16	Jufniar Jaffar, S.Pd.	Guru Bidang Studi
17	Kamaliah, S.Pd.	Guru Bidang Studi
18	Khairunnas, S.Pd.	Guru Bidang Studi
19	Lila Wati, S.Pd.	Guru Bidang Studi
20	Mardhiah, S.Pd.	Guru Bidang Studi
21	Maryani, S.Pd.	Waka. Kesiswaan Ka. Unit



		SDLB/Guru Bidang Studi
22	Mentari Fitria, S.Pd.	Guru Bidang Studi
23	Millati, S.Pd.	Wakil Kepala Sekolah/Guru Bidang Studi
24	Muhammad Arfandi, S.Pd.I.	Guru Bidang Studi
25	Muhammad Ihsan, S.Pd.	Guru Bidang Studi
26	Muhammad Ramadhan, S.Pd.	Guru Bidang Studi
27	Muhammad Saddam, S.Pd.	Guru Bidang Studi
28	Nurainun, S.Pd.I.	Guru Bidang Studi
29	Nurfahni, S.Pd.	Guru Bidang Studi
30	Nurmah, S.Pd.	Guru Bidang Studi
31	Sariati, S.Pd.	Waka Supras Ka. Unit SMPLB/Guru Bidang Studi
32	Satria Pratama, S.Pd.	Guru Bidang Studi
33	Sugiman, S.Ag.	Guru Bidang Studi
34	Supranata, S.Ag.	Waka Humas Ka. Unit SMALB/Guru Bidang Studi
35	T. Uswatun Hasanah, S.Pd.	Guru Bidang Studi
36	Tahar Bin Yusuf, S.Pd.	Guru Bidang Studi
37	Tengku Ainun Jariyah, S.Pd.	Guru Bidang Studi
38	Tri Hari Wibowo, S.Pd.	Guru Bidang Studi
39	Trya Miranda, S.Pd.	Guru Bidang Studi
40	Zulfan Trinanda Ramadhan, S.Pd.	Guru Bidang Studi

(Sumber: Dokumentasi SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang)

- 2) Dukungan dari keluarga siswa yang akhirnya terciptalah kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua dalam proses pendidikan.
- 3) Sarana dan prasarana yang menunjang terealisasinya kegiatan pembelajaran bagi siswa tunarungu.

**b. Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Al-Quran pada Peserta Didik Tunarungu**

Kendati hasil yang diraih dalam pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu sudah cukup baik, namun masih didapati sejumlah kendala, di antaranya:

- 1) Terbatasnya fisik pada siswa sehingga dalam membaca Al-Quran tidak begitu sempurna dalam pelafalannya.
- 2) Minimnya Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Al-Quran.
- 3) Adanya perbedaan daya tangkap siswa dalam menerima materi yang dikarenakan ketunaan yang disandang siswa mempunyai tingkatan yang variatif.
- 4) Perencanaan pembelajaran yang tidak selaras dengan kondisi siswa.
- 5) Minimnya penggunaan media pembelajaran dalam menunjang proses pembelajaran Al-Quran.
- 6) Terbatasnya tenaga pendidik yang mengajar PAI, sehingga dalam kegiatan pembelajarannya, pendidik harus menggabungkan kelas VII, VIII, dan IX dalam satu ruang kelas
- 7) Terbatasnya waktu pembelajaran.

**c. Usaha pemecahan hambatan dalam pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunarungu**

Sejumlah langkah yang diraih dalam upaya penuntasan masalah yang muncul dalam proses pembelajaran, di antaranya:

- 1) Upaya yang dikerahkan pendidik dengan keterbatasan fisik siswa tunarungu yang menyebabkan materi tidak bisa disampaikan secara

- lengkap. Oleh karenanya, dilakukanlah penurunan KI dan KD, termasuk mendesain materinya menjadi lebih gampang dan ringan.
- 2) Agar bisa menanggulangi minimnya motivasi siswa dalam pembelajaran Al-Quran, maka pendidik mengerahkan upayanya agar senantiasa dekat dan memberi semangat positif bagi siswa supaya mereka selalu merasa antusias dan senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
  - 3) Upaya yang pendidik lakukan dalam menangani perbedaan daya tangkap karena kategori ketunaan yang berbeda, yakni lewat pemberian arahan dan pendekatan secara individu.
  - 4) Perencanaan pembelajaran yang tidak selaras dengan kondisi siswa membuat pendidik menyederhanakan materi.
  - 5) Upaya yang pendidik lakukan karena terbatasnya sarana dan prasarana sebagai media pembelajaran yaitu pendidik berupaya kreatif mungkin dalam menyampaikan materi lewat media yang ada.
  - 6) Upaya yang pendidik lakukan dalam menanggulangi terbatasnya tenaga pendidik yaitu dengan menumbuhkan jalinan kerja sama dengan pendidik lainnya agar nilai-nilai agama dalam keseharian bisa tertanam dan siswa pun akhirnya bisa mendapat ilmu agama Islam dari guru PAI dan juga guru lainnya.
  - 7) Upaya yang pendidik lakukan dalam menangani terbatasnya waktu pembelajaran yaitu lewat pemberian tugas bagi siswa yang bisa

mereka kerjakan di rumah agar mereka bisa tetap mengulang materi yang sudah guru ajarkan.

### **C. Pembahasan Penelitian**

#### **1. Analisis Pembelajaran Al-Quran pada Peserta Didik Tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang Tahun Ajaran 2019/2020.**

Pada kegiatan pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu, masih didapati sejumlah kendala. Berikut ini akan dipaparkan lebih lanjut mengenai analisis pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang Tahun Ajaran 2019/2020.

##### **a. Perencanaan Pembelajaran**

Pada perencanaan ini, pendidik mempersiapkan silabus dan RPP mencakup identitas mata pelajaran, Kompetensi Inti (KI), Kompetensi dasar (KD), indikator Pencapaian Kompetensi, materi pembelajaran, metode, media pembelajaran, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013 yang belum termodifikasi sehingga tidak sesuai dengan kondisi fisik siswa yang pendengarannya terbatas. Hal ini menjadi kendala bagi mereka manakala mencerna materi yang guru ajarkan.

Seyogianya dalam proses pembelajaran PAI, khususnya pembelajaran Al-Quran di SLB, dibutuhkan pendekatan khusus yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Hal ini dikarenakan pada hakikatnya siswa yang berkategori ABK pun berhak mendapat pengajaran yang layak, sebagaimana yang sudah disebutkan dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 yang bunyinya, “Warga negara yang

memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Oleh karenanya, perencanaan yang sesuai dengan kondisi fisik siswa bisa memberi kemudahan bagi mereka dalam pemahaman materi seoptimal dan seefektif mungkin.

#### b. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang berlangsung di kelas khusus tunarungu, pendidik menyesuaikan materi dengan kondisi siswa dan menggabungkan mereka dari kelas VII, VIII, dan IX dalam satu ruangan. Pada kegiatan pendahuluan, pendidik mengucapkan salam, membaca doa sebelum belajar. Adapun pada kegiatan inti, pendidik mengaplikasikan metode ceramah, drill, dan resitasi dan medianya berupa buku ajar dan Al-Quran. Pada kegiatan penutup, pendidik tidak lupa melakukan refleksi dan menutupnya dengan salam.

##### 1) Metode ceramah

Metode ini diaplikasikan pendidik untuk penyampaian materi bagi siswa. Metode ceramah dinyatakan mempunyai keefektifan bila pendidik bisa memberi arahan bagi siswa untuk mendapatkan situasi yang memberi pengalaman bagi mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Pendidik secara kontinu memberi panduan bagi siswa agar bisa andil dalam pembelajaran. Oleh karenanya, pembelajaran yang pendidik berikan sepatutnya bisa sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Metode ceramah menjadi metode yang kerap diterapkan dalam

pembelajaran. Lewat bahasa isyarat, pendidik berkekspektasi siswanya bisa mencerna materi yang diajarkannya.

Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa metode yang diterapkan sangat menunjang siswa dalam memahami materi yang diajarkan dan melatih mereka agar lebih aktif dan mahir dalam mengaplikasikan bahasa isyarat yang menjadi alat komunikasi mereka dalam bersosialisasi.

## 2) Metode Drill

Metode drill berkedudukan yang begitu krusial dalam merealisasi keefektifan pembelajaran sebab metode ini menjadi metode yang bisa pendidik tempuh dalam melatih perkembangan berbicara siswa tunarungu, memberi stimulus bagi mereka agar mampu mengeluarkan suara dan melafalkan kosa kata dengan baik.

## 3) Metode resitasi

Metode resitasi ialah metode yang pendidik terapkan agar bisa melatih pemahaman siswa dalam pembelajaran sehingga mereka bisa menjadi tangkas dan terampil dalam mengerjakan suatu hal. Pelaksanaannya bisa di rumah, di luar kelas, di perpustakaan, dan hasilnya dipertanggungjawabkan.

Dari metode ini, pendidik berharap para siswa mempunyai intensi untuk mempelajari lagi materi yang sudah guru ajarkan di kelas dan di luar waktu sekolah yang akhirnya mereka bisa semakin terlatih dalam menulis, menghafal, dan melafalkan Al-Quran.

#### 4) Metode Abjad Jari

Metode ini ialah metode yang pendidik terapkan lewat penggunaan lambang jari yang merepresentasikan suatu huruf, supaya siswa bisa paham akan apa yang pendidik sampaikan. Lewat metode ini, pendidik mengekspektasikan siswanya agar bisa lebih mudah dalam memahami apa yang pendidik ajarkan.

#### 5) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran yang diterapkan pada siswa tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang dalam pembelajaran Al-Quran ialah evaluasi harian lewat pemberian pekerjaan rumah (PR), dan tes formatif, contohnya ulangan harian.

##### a) Evaluasi Harian

Evaluasi harian diberikan oleh pendidik bagi siswa yakni berupa PR, contohnya yaitu belajar menulis surat pendek, menghafal huruf hijaiyah dan memahami materi yang pendidik sampaikan selama pembelajaran.

##### b) Tes Formatif

Tes formatif ialah tes yang ditujukan agar bisa mengukur tingkat keberhasilan dalam pembelajaran. Tes ini dijalankan lewat praktik membaca dan menulis huruf hijaiyah dan surat pendek pada Al-Quran.

## **2. Analisis Faktor Pendukung dan Hambatan serta Usaha Pemecahannya dalam Pembelajaran Al-Quran pada Peserta Didik Tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang Tahun Ajaran 2019/2020**

Dalam segala aktivitas yang dilakukan oleh tiap insan pastinya tidak lepas dari sejumlah hambatan dalam proses menuju suatu tujuan. Kendala yang didapati di lapangan, baik kendala yang sifatnya internal ataupun eksternal, justru menjadi pelengkap dan bahan pembelajaran agar bisa menjadi lebih bagus dibanding sebelumnya serta melengkapi kesempurnaan dalam kehidupan, yang akhirnya kemunculan masalah bisa memacu untuk belajar secara kontinu dan memotivasi manusia agar bisa mendapat solusi yang bijak dan tepat.

Begitu pula pada pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang tahun ajaran 2019/2020, walaupun hasil yang diraih dalam pembelajaran di sekolah ini sudah cukup baik, tetapi masih didapati sejumlah kendala yang sepatutnya dievaluasi dan dicarikan solusinya agar bisa teratasi.

### **a. Faktor Pendukung dalam Pembelajaran Al-Quran pada Peserta Didik Tunarungu**

Berikut dipaparkan sejumlah faktor pendukung dalam pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang.



1) Tenaga pengajar yang profesional

Tenaga pengajar di sekolah ini sudah banyak yang menjalani pelatihan dan bimbingan PLB, yang akhirnya mereka mampu mendidik para ABK dengan baik dan kompeten.

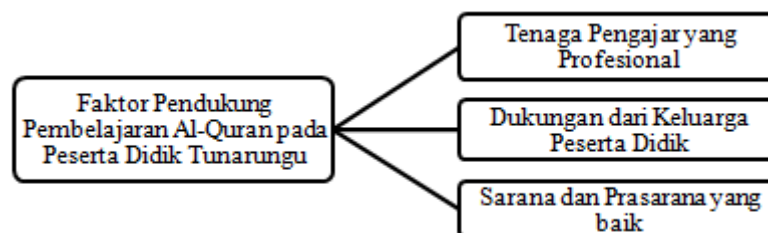
2) Dukungan dari keluarga peserta didik

Dalam proses pembelajaran, pihak sekolah pun tidak lupa untuk menumbuhkan kerja sama dengan orang tua siswa supaya mendapat penuh dan andil aktif dalam memajukan pendidikan. Hal ini ditujukan agar pihak keluarga siswa bisa andil pengembangan potensi yang siswa miliki dalam menempuh pendidikan.

3) Sarana dan prasarana yang baik

Sarana yang memadai mencakup ruang belajar, kebutuhan siswa, asrama, dan lain sebagainya. Hal ini bisa memberi kemudahan bagi siswa dalam menempuh pendidikannya.

Gambar 4.1 Bagan Faktor Pendukung



## **b. Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Al-Quran pada Peserta Didik Tunarungu**

Berikut ini dipaparkan sejumlah hambatan yang didapati dalam pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang tahun ajaran 2019/2020, baik dari dalam ataupun dari luar.

Hambatan dari dalam di antaranya:

### 1) Keterbatasan fisik peserta didik

Keterbatasan fisik siswa tunarungu menyebabkan materi pembelajaran Al-Quran yang diajarkan tidak bisa secara lengkap dan optimum. Kendati pada kenyataannya, mereka mempunyai kemampuannya daya tangkap yang setara dengan siswa normal pada umumnya, namun keterbatasan yang mereka miliki pastinya menjadi hambatan. Akibatnya, perkembangan kognitif mereka cenderung terhambat dibanding siswa normal pada umumnya.

### 2) Motivasi belajar yang kurang

Rendahnya motivasi belajar dan ketidakstabilan siswa mengakibatkannya kurang begitu aktif untuk andil dalam pembelajaran. Mereka gampang merasa jenuh saat materi disampaikan.

### 3) Perbedaan daya tangkap peserta didik dalam menerima materi

Perbedaan kategori ketunaan pada peserta didik tunarungu memunculkan perbedaan daya tangkap yang variatif. Akhirnya,

tingkat pemahaman pada materi tidak sama dan hal ini memengaruhi kemampuan dan hasil belajar mereka.

Hambatan dari luar di antaranya:

- 1) Perencanaan pembelajaran yang tidak sesuai dengan kondisi peserta didik

Perencanaan pembelajaran yang mencakup silabus dan RPP kurang sesuai dengan kondisi siswa. Karena pendidik belum memodifikasi perencanaan pembelajaran Al-Quran untuk siswa tunarungu, maka pendidik tidak bisa memaksakan KI dan KD dari kurikulum yang digunakannya bagi siswa. Hal ini mengakibatkan pembelajarannya sukar dilakukan bagi ABK dengan hendaya pendengaran.

- 2) Minimnya sarana dan prasarana sebagai media pembelajaran

Minimnya sarana sebagai media pembelajaran tunarungu membuat siswa kurang termotivasi dan aktif dalam pembelajaran Al-Quran, karena media yang diaplikasikan tidak menarik dan variatif. Pendidik sebatas mengandalkan buku pelajaran dan papan tulis sebagai media pembelajaran.

- 3) Keterbatasan tenaga pendidik

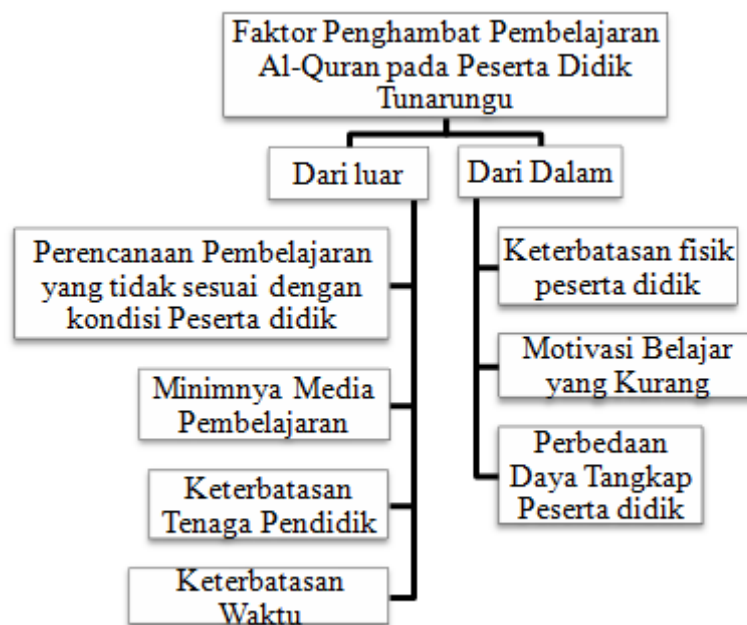
Terbatasnya tenaga pendidik mata pelajaran PAI bagi tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang pun menjadi penghalang dalam proses pembelajaran. Karena sekolah ini hanya mempunyai 1 tenaga pendidik yang menangani 18 siswa tunarungu dari kelas VII, VIII, dan IX, yang pada dasarnya harus mendapatkan

materi yang berbeda sesuai dengan jenjang tingkatan kelasnya, maka hal ini menjadi penyebab mengapa pendidik akhirnya menggabungkan semua tingkatan dalam satu kelas dengan materi yang sama.

4) Keterbatasan waktu pembelajaran.

Terbatasnya waktu pembelajaran Al-Quran di sekolah memicu kurang maksimalnya proses pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu.

Gambar 4.2 Bagan Faktor Penghambat



**c. Usaha Pemecahan Hambatan dalam pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunarungu.**

Adanya sejumlah hambatan pembelajaran Al-Quran pada para siswa tunarungu ini memicu munculnya kreativitas dalam diri pendidik dalam menemukan solusinya.

Usaha pemecahan hambatan dari dalam, merupakan beberapa langkah yang dilakukan dalam upaya menyelesaikan hambatan yang timbul dari dalam proses pembelajaran, di antaranya:

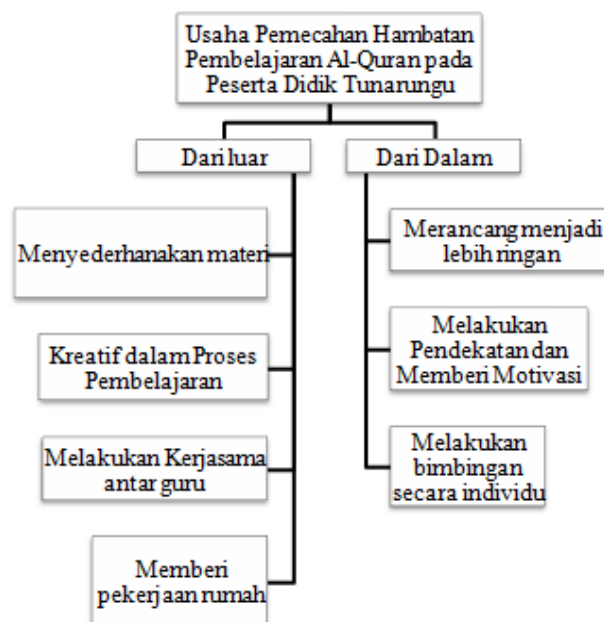
- 1) Upaya yang pendidik lakukan dengan keterbatasan fisik siswa tunarungu yang mengakibatkan materi tidak bisa tersampaikan secara lengkap. Akhirnya, pendidik menurunkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dan mendesain materinya menjadi lebih mudah dan ringan.
- 2) Untuk mengatasi minimnya motivasi siswa dalam pembelajaran Al-Quran, pendidik berupaya keras agar selalu dekat dan secara kontinu memberi semangat positif agar siswa senantiasa antusias dan merasa bersukacita dalam proses pembelajaran.
- 3) Usaha yang pendidik lakukan dalam mengatasi perbedaan daya tangkap karena kategori ketunaan yang berbeda, maka pendidik mengerahkan upayanya agar bisa memberi arahan dan pendekatan secara individu dalam pemberian materi pembelajaran Al-Quran dan pemberian penguatan bagi siswa bahwa belajar Al-Quran itu tidak sukar.

Sementara untuk upaya penanganan kendala yang asalnya dari luar, ada sejumlah langkah yang bisa dijalankan agar pengotimalan tujuan pembelajaran bisa direalisasikan, di antaranya:

- 1) Perencanaan pembelajaran yang tidak sesuai dengan kondisi siswa membuat pendidik harus menyederhanakan materi. Namun, pendidik selalu mengerahkan upayanya agar materinya bisa tersampaikan

- semaksimal mungkin dan siswa memahaminya agar pendidik mengutamakan materi yang betul-betul diperlukan siswa namun namun tetap tidak menyulitkan mereka dalam pembelajaran.
- 2) Upaya yang pendidik lakukan karena minimnya sarana dan prasarana sebagai media pembelajaran yaitu pendidik mencoba memunculkan kreativitas dalam penyampaian materi lewat penggunaan media yang ada.
  - 3) Upaya yang pendidik lakukan dalam menangani keterbatasan tenaga pendidik yaitu dengan menumbuhkan kerja sama dengan pendidik lain agar selalu menanamkan nilai-nilai agama dalam keseharian sehingga siswa tidak sekadar memperoleh ilmu agama Islam dari guru PAI namun tetap mendapatkannya dari guru-guru lain.
  - 4) Upaya yang pendidik lakukan dalam menangani terbatasnya waktu pembelajaran yaitu lewat pemberian PR. Tujuannya ialah agar mereka tetap belajar dan mengulang materi pembelajaran di rumah.

Gambar 4.3 Usaha Pemecahan Hambatan



Dari hasil penelitian yang peneliti peroleh, didapati bahwa pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang mengaplikasikan metode ceramah, drill, resitasi, dan abjad jari. Sementara evaluasi pembelajaran Al-Quran yaitu evaluasi harian dan tes formatif. Faktor pendukung dalam pembelajaran di antaranya yaitu, tenaga pengajar yang profesional, kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua, sarana dan prasarana yang mendukung. Faktor penghambatnya terbagi menjadi dua, yaitu yang asalnya dari luar diantaranya: perencanaan pembelajaran yang tidak sesuai dengan kondisi peserta didik; minimnya media pembelajaran; keterbatasan tenaga pendidik; dan keterbatasan waktu pembelajaran. Sementara faktor internalnya yaitu: keterbatasan fisik peserta didik, minimnya motivasi belajar; dan perbedaan daya tangkap peserta didik. Adapun solusi dalam menangani hambatan dalam pembelajaran Al-Quran terbagi menjadi dua, yaitu dari luar diantaranya: menyederhanakan materi, kreatif dalam proses pembelajaran, melakukan kerjasama antar guru, dan memberi pekerjaan rumah, sedangkan dari dalam diantaranya: merancang menjadi lebih ringan, melakukan pendekatan dan memberi motivasi, dan melakukan bimbingan secara individu.

Berdasarkan penelitian relevan yang dijalankan oleh Mila hendrianawati, yang judulnya "Strategi Pembelajaran PAI melalui Pengembangan Komunikasi Total bagi Anak Tunarungu di SLB Islam Qothrunnada Yogyakarta", hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa sekolah tersebut mengaplikasikan metode A Ma Ba dan strategi

pembelajarannya yaitu strategi komunikasi total lewat ceramah, keteladanan, tanya jawab, pemberian tugas, dan latihan. Pendekatan yang diimplementasikan di antaranya pendekatan individual, kelompok, dan pembiasaan. Di samping itu, pendekatan berbahasa yang diaplikasikan ialah Metode Maternal reflektif (MMR), yakni metode pembelajaran yang memuat konversasi dari hati ke hati, percakapan lingistik, dan pembiasaan bagi siswa tunarungu agar tertarik untuk menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sesuai kemampuannya dengan dibina oleh guru. Dari 9 siswa tunarungu dan 4 guru yang diwawancarai, didapati kendala dalam pembelajaran PAI, yakni berasal dari siswa tunarungu, fasilitas, dan media pembelajaran. Sementara pendukung proses pembelajarannya yaitu dari guru pengajar yang profesional di bidang pengajaran bagi siswa tunarungu dan ditunjang dengan atmosfer sekolah dan kelas yang kondusif untuk belajar.

Melengkapi hasil penelitian yang Mila hendrianawati, peneliti mendapati bahwa metode pembelajaran yang pendidik gunakan di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang dalam pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu di antaranya yaitu metode ceramah, drill, resitasi, dan abjad jari. Peneliti pun menyetujui hasil penelitian Mila Hendrinawati yang senada dengan hasil penelitian tentang pembelajaran Al-Quran yang peneliti lakukan di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang.

Berdasarkan penelitian relevan yang dijalankan Ajrine Rahmah yang judulnya “Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu di SLB Bina Insani Depok”, hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa kurikulum



yang diterapkan pada pembelajaran PAI di sekolah tersebut ialah Kurikulum 2013 dengan memodifikasi isi, bahan, dan tujuan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa tunarungu. Di samping itu, internalisasi nilai-nilai Islam itu dilakukan pada kegiatan keagamaan di sekolah tersebut yang tujuannya ialah agar siswa bisa berakhlak islami. Ada juga faktor pendukung belajar siswa, yakni peran orangtua dalam mengasistensi guru di sekolah untuk secara kontinu membimbing di rumah. Sementara faktor penghambatnya yaitu siswa mendapati kendala dalam berkomunikasi karena indera pendengaran mereka yang tidak bisa difungsikan seoptimal mungkin, terbatasnya media pembelajaran di kelas, dan kurangnya tenaga pengajar bagi siswa yang berkategori ABK. Solusinya yaitu dengan melatih sistem komunikasi siswa dengan mengupayakan media pelajaran yang lebih baik, serta memberdayakan seluruh tenaga pengajar seoptimal mungkin bagi siswa ABK secara umum, dan utamanya bagi siswa tunarungu sehingga tujuan pembelajaran yang diekspektasikan bisa terealisasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyetujui hasil penelitian Ajrine Rahmah dengan yang selaras dengan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang.

Berdasarkan penelitian relevan yang dijalankan Ulum Muhfaidah dengan judul "Pembelajaran Al-Quran pada Siswa Tunarungu di SMPLB Salatiga Tahun Pembelajaran 2016/2017", hasilnya mengindikasikan bahwa guru berupaya menerapkan multi metode dalam pembelajaran. Metode yang diimplentasikannya di antaranya lewat metode ceramah, drill, dan

resitasi. Adapun evaluasi pembelajaran Al-Quran ada dua cara yakni evaluasi harian dan tes formatif yang diekspektasikan bisa memberi kemudahan bagi siswa untuk belajar dan menghafal. Sementara faktor pendukungnya yaitu guru yang senantiasa bersabar dan telaten, penambahan pelajaran skill bagi anak-anak, dan guru yang profesional. Faktor penghambatnya yaitu terbatasnya tenaga pengajar dan waktu pembelajaran. Solusinya yaitu dengan mengadakan kerja sama antarguru yang ada dan mereka harus selalu bersabar dan mampu memahami siswanya.

Melengkapi hasil penelitian Ulum Muhfaidah tersebut, peneliti mendapati bahwa metode pembelajaran yang pendidik gunakan di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang dalam pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunarungu di antaranya metode ceramah, drill, resitasi, dan abjad jari. Di samping itu, faktor pendukungnya dalam pembelajaran di sekolah tersebut yaitu tenaga pengajar yang profesional, dukungan dari keluarga siswa, serta sarana dan prasarana yang baik. Berdasarkan pemaparan ini, peneliti menyetujui penelitian yang dijalankan oleh Ulum Muhfaidah mengenai Pembelajaran Al-Quran pada siswa Tunarungu di SLB Negeri Salatiga Tahun Pembelajaran 2016/2017.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukan pembahasan dan analisis, yakni mulai dari bab I s.d. bab IV, akhirnya terjawablah pokok masalah dalam penelitian ini. Hal-hal yang menjadi titik tekan sebagai kesimpulan pada skripsi ini, di antaranya dijabarkan berikut ini.

#### **1. Pembelajaran Al-Quran pada Peserta Didik Tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang**

- a. Metode pembelajaran yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu yaitu: metode ceramah, yakni ditunjang dengan bahasa isyarat/tubuh; metode drill/latihan, yakni diterapkan oleh pendidik dengan cara melatih siswa dalam melafalkan kata atau huruf-huruf hijaiyah serta ayat dalam surat pendek; dan resitasi (pemberian tugas), yakni dilakukan siswa agar bisa menguatkan pemahaman mereka perihal materi yang guru ajarkan; serta metode abjad jari yakni dengan penggunaan jari sebagai simbol untuk merepresentasikan suatu huruf agar memberi kemudahan bagi siswa dalam mencerna apa yang pendidik sampaikan.
- b. Evaluasi pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang yaitu mengaplikasikan evaluasi harian lewat pemberian PR, tes formatif, yakni tes hasil belajar untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajar

mengajar supaya mendapat umpan balik dari pengajaran yang sudah pendidik lakukan.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat serta Usaha Pemecahannya dalam Pembelajaran Al-Quran pada Peserta Didik Tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang.**

Pada penelitian ini, peneliti mendapati sejumlah faktor pendukung, di antaranya yaitu: tenaga pengajar profesional yang telah menerima pelatihan PLB sehingga ABK bisa tertangani dapat dengan baik, dukungan dari keluarga peserta didik sehingga terciptanya kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua dalam proses pendidikan, sarana dan prasarana yang mendukung terwujudnya kegiatan pembelajaran bagi peserta didik tunarungu.

Peneliti pun mendapati sejumlah faktor penghambat dalam pembelajaran Al-Quran, yakni: keterbatasan fisik pada peserta didik sehingga dalam membaca Al-Quran tidak begitu sempurna dalam pelafalannya, minimnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran Al-Quran, adanya perbedaan daya tangkap peserta didik dalam menerima materi yang disebabkan kategori ketunaan yang disandangnya, perencanaan pembelajaran yang tidak sesuai dengan kondisi peserta didik, minimnya penggunaan media pembelajaran dalam mendukung proses pembelajaran Al-Quran, dan terbatasnya tenaga pendidik yang mengajar PAI sehingga dalam kegiatan pembelajaran, pendidik perlu menggabungkan kelas VII, VIII, dan IX dalam satu ruang kelas, serta terbatasnya waktu pembelajaran.

## **B. Saran**

Berdasarkan permasalahan yang peneliti bahas dalam skripsi ini yaitu mengenai pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, berikut sejumlah saran yang bisa disampaikan.

### **1. Bagi peserta didik**

Peserta didik tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan setelah mendapat pelajaran. Tujuannya ialah supaya mereka bisa menjadi insan yang disiplin dan bisa beribadah dengan baik di kehidupan sehari-hari.

### **2. Bagi pendidik**

Saran bagi pendidik di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang diantaranya:

- a. Mampu menaikkan kualitas pendidik untuk mengetahui sejauh mana potensi yang peserta didik miliki.
- b. Mampu melakukan persiapan sebelum mengajar dan mampu mengaplikasikan metode yang lebih variatif.
- c. Menaikkan minat dan bakat peserta didik sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang mereka miliki.

### **3. Bagi pengurus SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang**

- a. Untuk senantiasa berupaya melengkapi sarana dan prasarana guna menunjang kegiatan belajar mengajar peserta didik agar lebih efektif.
- b. Meningkatkan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan keluarga peserta didik.

4. Bagi Masyarakat Desa Landuh Kecamatan Rantau Aceh Tamiang
  - a. Meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih peduli dalam kemajuan bersama.
  - b. Memperbanyak silaturahmi dan mendukung kegiatan peserta didik sebagai ajang penguatan emosional.
  - c. Andil dalam menciptakan lingkungan positif dalam menunjang proses pembelajaran supaya peserta didik mampu mengembangkan kreativitasnya seoptimal mungkin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Khon, (2012), *Hadits Tarbawi (hadits-hadits pendidikan)*, Jakarta: Kencana.
- Achyar Zein, (2010), *Al-Quran Kitab Kehidupan*, Medan: IAIN PRESS.
- Ahmad Wasita, (2012), *Seluk beluk Tuna Rungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, Yogyakarta: Javalitera.
- Al rasyidin, (2008), *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Andi Prastowo, (2015), *Menyusus Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ardhi Widjaya, (2015), *Memahami Anak Tunarungu*, Yogyakarta: Familia.
- Asrori dan Djainul Ismanto, (2018), *Metode Pendidikan Agama islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya*, Tadarus Jurnal Pendidikan islam, Vol 7.
- Bandi Delphie, (2006), *Pembelajaran Anak Bekebutuhan Khusus*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Emzir, (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Haidar Putra Daulay, (2014), *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana.
- Jonathan Sarwono, (2006), *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kurnali Sobandi, (2016), *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama islam*, Bogor: Pustaka Afa Media.

- M. Fadhillah, dkk., (2014), *Edutainment pendidikan anak usia dini*, Jakarta: Kencana.
- M. Quraish Shihab, (2009), *Tafsir Al-Misbah Jilid 1*, Ciputat: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab, (2009), *Tafsir Al-Misbah Jilid 6*, Ciputat: Lentera Hati.
- Mardianto, (2012), *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing.
- Masganti Sitorus, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press.
- Nurmawati, (2016), *Evaluasi Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008.
- Roko Patria Jati dan Sri Sulastri, (2016), *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta didik Tunarungu*, Jurnal kajian Pendidikan Islam, Vol 8, No. 1.
- Salminawati, (2012), *Filsafat pendidikan Islam*, 2012, bandung: Citrapustaka Media Perintis.
- Samsurrohman, (2014), *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: AMZAH.
- Sugiyono, (2017), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddik, dkk, (2016), *Ilmu Pendidikan Islam*, 2016, Jakarta; Hijri Pustaka Utama.
- Taufik Adnan Amal, (2013), *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- Thahroni Taher, (2013), *Psikologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ulil Amri Syafri, (2012), *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, Jakarta: Rajawali Press.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II,



Pasal 3.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I,

Pasal I.

Wahyudin Nur Nasution, (2017), *Strategi Pembelajaran*, Medan; Perdana Publishing.

Wajihudin Al-Hafidz, (2016), *Misi Al-Quran*, Jakarta: AMZAH.

Wina Sanjaya, (2006), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.

## LAMPIRAN 1



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683  
 Website : [www.fitk.uinsu.ac.id](http://www.fitk.uinsu.ac.id) e.mail : [fitk@uinsu.ac.id](mailto:fitk@uinsu.ac.id)

Nomor : B-789 /ITK/ITK.V.3/PP.00.9/01 /2020 16 Januari 2020  
 Lampiran : -  
 Hal : Izin Observasi

Yth. Ka. SMPLBN PEMBINA ACEH TAMIANG

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

Dengan Hormat, diberitahukan kepada Bapak/Ibu bahwa dalam rangka untuk mendapatkan informasi dan data-data, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Untuk perihal dimaksud dengan ini kami tugaskan mahasiswa kami :

NO	NAMA	NIM	SEM/JUR
1	MUHAMMAD GHIFFARI	0301162211	VII / PAI

untuk melakukan Observasi di SMPLBN PEMBINA ACEH TAMIANG, kami mohon izin dan bantuannya terhadap Observasi dimaksud.

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalam*

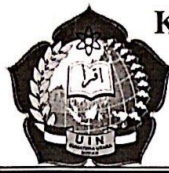


Aidah Ritonga, MA  
 0701024 199603 2 002

Tembusan:

.Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

## LAMPIRAN 2



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**  
**FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683  
 Website : [www.fitk.uinsu.ac.id](http://www.fitk.uinsu.ac.id) e.mail : [fitk@uinsu.ac.id](mailto:fitk@uinsu.ac.id)

Nomor : B-4335/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/ 03/2020 .  
 Lampiran : -  
 Hal : Izin Riset

Medan, 11 Maret 2020

**Yth. Ka. SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang**  
*Assalamu'alaikum Wr Wb*

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : MUHAMMAD GHIFFARI  
 Tempat/Tanggal Lahir : Alur Cucur, 13 Agustus 1999  
 NIM : 301162211  
 Semester/Jurusan : VIII/Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

**PEMBELAJARAN AL-QUR'AN PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU DI SMPLB NEGERI PEMBINA ACEH TAMIANG TAHUN AJARAN 2019/2020**

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalam*  
 Dekan  
 Ketua Jurusan PAI  
  
 Ahdah Ritonga, M.A.  
 N.P. 19701024 199603 2 003

Tembusan:  
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

## LAMPIRAN 3



PEMERINTAH ACEH  
DINAS PENDIDIKAN  
SLB NEGERI PEMBINA ACEH TAMIANG

Jln. Kota Lintang Kualasimpang- Aceh Tamiang Kode Pos : 24475 Telp/Fax : 0641-31960  
www.slbnp-acehtamiang.com e-mail: slbacehtamiang@yahoo.com

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor :421.8/ 142/SLB.NP/ATAM/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **MUTTAQIN, S.Pd.,M.Pd**  
NIP : 19630905 198604 1 001  
Pangkat / Golongan : Pembina Tk.I, IV/b  
Jabatan : Kepala SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

Menenerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **MUHAMMAD GHIFFARI**  
NIM : 301162211  
Semester : VIII/ Pendidikan Agama Islam  
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Bahwa benar nama tersebut di atas telah melakukan Penelitian untuk menyelesaikan Karya Ilmiah yang berjudul "*Pembelajaran Al Qur'an Pada Peserta Didik Tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang Tahun Ajaran 2019/2020*" sesuai dengan Surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Nomor : B-4335/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/03/2020, Tanggal 11 Maret 2020, Hal : Izin Riset.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Aceh Tamiang, 13 Juli 2020  
Kepala Sekolah,  
SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang



## LAMPIRAN 4

### INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

#### A. Pedoman Observasi

1. Mengamati sarana dan prasarana
2. Mengamati proses pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang
3. Mengamati faktor pendukung dan penghambat serta usaha pemecahannya dalam pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

#### B. Pedoman Wawancara

Informan : Guru PAI SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

1. Bagaimana pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunarungu ?
2. Bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran (Silabus dan RPP)?
3. Apa materi Al Quran yang diajarkan di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang ?
4. Metode dan media apa yang digunakan dalam pembelajaran A-Quran di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang?
5. Bagaimana dengan pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran ?
6. Apa saja hambatan dan usaha pemecahannya dalam pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang?

Informan : Kepala Sekolah SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

1. Bagaimana profil sekolah dan sejarah berdirinya SLB Negeri pembina Aceh Tamiang ?
2. Bagaimana pendidik yang mengajar di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang?
3. Bagaimana kondisi peserta didik yang ada di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang?
4. Apa kurikulum yang digunakan di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang?

### **C. Dokumentasi**

1. Visi dan misi SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang
2. Struktur Organisasi
3. Sarana dan prasarana di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang
4. Guru dan Peserta didik tunarungu tingkat SMPLB
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus untuk mata pelajaran Al-Quran

## LAMPIRAN 5

### Catatan Lapangan I

Metode Pengumpulan data: Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 23 Maret 2020  
Jam : 09.50 WIB  
Lokasi : Ruang Guru  
Sumber data : Bapak Muhammad Arfandi, S.Pd.I

Deskripsi data:

Informan adalah pendidik yang mengajar Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang.

**Pertanyaan: Bagaimana pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunarungu ?**

Pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunarungu sama saja dengan pembelajaran di sekolah pada umumnya. Namun, dalam proses pembelajaran terdapat modifikasi agar pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik dan dapat diterima dengan baik.

**Pertanyaan: bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran (Silabus dan RPP)?**

Sebelum mengajar, hal-hal yang dipersiapkan adalah membuat silabus dan RPP. Hanya saja, silabus dan RPP yang telah disusun tidak dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, karena memang belum disesuaikan dengan kondisi peserta didik tunarungu. Jadi, silabus dan RPP yang disusun hanya sebagai

rencana yang tertulis, sedangkan proses belajar mengajar tidak dilakukan sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Hal ini karena, sebagai pendidik tidak bisa memaksakan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dari kurikulum yang digunakan kepada peserta didik tunarungu. Untuk mengatasinya, dengan menurunkan Kompetensinya dalam pelaksanaannya.

**Pertanyaan: apa materi Al Quran yang diajarkan di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang ?**

Untuk cakupan materi dalam pembelajaran Al-Quran, sama saja dengan materi pembelajaran Al-Quran di SMP pada umumnya, arena kemampuan peserta didik tunarungu sama saja dengan kemampuan peserta didik anak normal, mereka hanya memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbicara, hal yang dilakukan adalah dengan menurunkan kompetensinya dan materinya dirancang secara sederhana dan ringan sehingga peserta didik dapat menerima pembelajaran tanpa mengalami kesulitan yang besar, materinya berhubungan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai seorang muslim agar mereka tetap mampu menerapkannya dalam ibadah. Dan materi yang digunakan pada pembelajaran Al-Quran untuk peserta didik tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang adalah surat-surat pendek, yaitu surat al-fatihah, al-ikhlas, an-nas, al-falaq,

**Pertanyaan: metode dan media apa yang digunakan dalam pembelajaran A-Quran di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang?**

Dalam proses pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunarungu menggunakan metode ceramah dengan bahasa isyarat, metode latihan (drill), dan metode resitasi. Metode ini digunakan karena menyesuaikan kondisi peserta didik sehingga peserta didik mampu menerima pembelajaran dan memahami materi



pembelajaran. Untuk media yang dipakai ialah menggunakan Al-Quran, media visual seperti gambar sederhananya huruf hijaiyah. Untuk menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa isyarat, lalu diikuti oleh peserta didik secara perlahan. kemampuan peserta didik dalam mengeluarkan suara masih ada walaupun tidak seperti peserta didik pada umumnya.

**Pertanyaan: Bagaimana dengan pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran ?**

Evaluasi yang digunakan pada pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunarungu, yaitu evaluasi harian berupa tugas yang diberikan untuk dikerjakan peserta didik, seperti menghafal huruf hijaiyah dengan bahasa isyarat dan suara peserta didik, menulis surat pendek seperti al-fatihah. Selain itu evaluasi berupa tes formatif, tes hasil belajar peserta didik agar pendidik mengetahui kemampuan peserta didik.

**Pertanyaan: Apa saja hambatan dan usaha pemecahannya dalam pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang?**

Hambatan dalam pembelajaran Al-Quran pada peserta didik antara lain karena kondisi peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbicara, sehingga pembelajaran sedikit sulit. Usaha pemecahannya, ketika proses belajar mengajar berlangsung, pendidik harus mampu menggunakan metode yang variatif, dengan bahasa isyarat agar peserta didik memahami materinya dan melakukan pendekatan kepada peserta didik sehingga mereka termotivasi untuk terus belajar karena keterbatasan mereka bukanlah hambatan untuk menambah ilmu dunia dan akhirat, selain itu kurangnya tenaga pendidik

untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga pendidik harus menggabungkan peserta didik dari kelas VII, VIII, dan IX dalam satu kelas, padahal materi pembelajaran yang seharusnya diberikan memiliki tingkatan yang berbeda.

## LAMPIRAN 6

### Catatan lapangan 2

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/Tanggal : 29 Januari, 5, 12, dan 19 Februari 2020  
Jam : 08.00-09.00 WIB  
Lokasi : Ruang Kelas Tunarungu  
Topik : Pembelajaran Al-Quran surat n-nas, al-falaq, al-ikhlas

#### Uraian:

Observasi terhadap semua peserta didik SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang kelas VII, VIII, dan IX. Peneliti hanya melakukan observasi terhadap peserta didik tersebut, tidak melakukan wawancara karena keterbatasan fisik peserta didik.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 08.00-09.00 WIB., yang diampu oleh seorang pendidik agama islam, yaitu Bapak Arfandi, S. Pd. I, di ruang kelas tunarungu dengan jumlah peserta didik 17 orang dari kelas VII, VIII, dan IX.

Tepat pukul jam 08.00, waktu yang pelajaran dimulai, semua peserta didik sudah di dalam kelas dengan menempati kursi masing-masing dengan posisi menghadap ke depan, sedangkan pendidik duduk di samping pana tulis

menghadap peserta didik. Pendidik memulai pembelajaran dengan membuka salam dengan bahasa isyarat, dan menginstruksikan peserta didik untuk berdoa sebelum belajar, mengabsen kehadiran peserta didik, dan dilanjutkan dengan membuka buku pelajaran, setelah itu pendidik menulis huruf hijaiyah di papan tulis agar peserta didik dapat mempraktikkannya dengan kemampuan mereka. Pendidik juga menyuruh peserta didik untuk melihat buku pelajaran dan menyuruh peserta didik untuk menulis surat-surat pendek beserta artinya. Setelah peserta didik selesai menulis, pendidik berusaha untuk mempraktikkan satu surat pendek, yaitu al ikhlas, pendidik mulai dengan satu ayat dengan peragaan bibir diiringi dengan bahasa isyarat, lalu peserta didik mulai mengikutinya dengan perlahan, hal ini dilakukan secara berulang kali agar peserta didik terbiasa dengan satu ayat tersebut. Selanjutnya pendidik mulai membimbing peserta didik untuk menyebutkan ayat secara individu, ada beberapa peserta didik yang sama sekali tidak bisa mengeluarkan suara karena tunarungu yang disandang merupakan kategori berat sehingga peserta didik tidak mampu mendengar dan mengeluarkan suara sama sekali, hal ini pendidik hanya memberikan pemahaman berupa bahasa isyarat saja. Beberapa peserta didik mampu mengucapkannya dengan baik setelah mempraktikkannya berulang kali bersama dengan pendidik. Setelah latihan membaca satu ayat dalam surat al-ikhlas, pendidik menjelaskan arti dari ayat tersebut dengan menggunakan bahasa isyarat agar peserta didik mampu memahami isi kandungan dalam ayat tersebut serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari hari.

selain metode ceramah dan metode drill, pendidik juga menggunakan metode resitasi (pemberian tugas). Peserta didik diperintah untuk menghafal

huruf-huruf hijaiyah agar mampu membedakan setiap hurufnya, dan menulis huruf hijaiyah, peserta didik juga diberi tugas untuk membaca satu kata, atau satu kalimat dalam ayat, dan menghafalnya.

Sebelum pembelajaran berakhir pada pukul 08.50 WIB., pendidik menyampaikan kesimpulan dari materi pembelajaran yang telah dibahas, pendidik juga melakukan evaluasi post test dengan cara menunjuk peserta didik secara acak untuk menebak huruf hijaiyah yang ada di papan tulis. Selain itu, pendidik juga menunjuk peserta didik tunarungu dengan kategori ringan untuk mencoba membaca kembali satu ayat dalam surat.

Hasil dari evaluasi tersebut bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis, memahami materi dan berlatih untuk membaca ayat di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang sudah cukup baik. Namun masih ada peserta didik yang tidak bisa membaca Al-Quran karena kondisi. Nabila Sapira yang berada di kelas VII tidak bisa membaca Al-Quran karena tunarungu yang disandanginya kategori berat, sehingga ia tidak mampu mendengar serta berbicara sama sekali, namun ia mampu mengidentifikasi huruf hijaiyah serta menulis surat pendek dengan baik. Sedangkan Raja Binoval kelas VIII mampu mengidentifikasi huruf hijaiyah namun belum bisa membaca Al-Quran dengan jelas sehingga perlu tuntunan dari pendidik. Lain halnya dengan Abdullah Mubarah Alfauzan kelas IX yang sudah bisa membaca Al-Quran dengan suara yang lumayan jelas serta mampu mengidentifikasi huruf hijaiyah dengan baik.

Tepat pukul 09.00 WIB., pelajaran agama islam, berakhir, pendidik berpesan kepada peserta didik “harus selalu rajin dan giat dalam belajar, serta beribadah, sehingga nantinya bisa menjadi bekal di dunia dan di akhirat kelak”.

Kemudian proses pembelajaran ditutup dengan mengucapkan Alhamdulillah dan salam.

Dalam pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tunarungu tidak hanya mengalami hambatan dari dalam dan luar yang meliputi keterbatasan fisik peserta didik, perbedaan daya tangkap dan kategori ketunaan yang disandang peserta didik, motivasi peserta didik yang tidak stabil dalam proses pembelajaran. Dan hambatan dari luar yang meliputi, minimnya media pembelajaran yang menunjang proses pembelajaran sehingga peserta didik lebih antusias dalam pembelajaran, serta perencanaan pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi fisik peserta didik .

**LAMPIRAN 7**

## Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan data: Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 13 Juli 2020  
Jam : 09.50 WIB  
Lokasi : Ruang Kepala Sekolah  
Sumber data : Bapak Muttaqin, S.Pd., M.Pd.

## Deskripsi data:

Informan adalah Kepala sekolah di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang.

**Pertanyaan: Bagaimana profil sekolah SMPLB Negeri Aceh Tamiang?**

SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang merupakan sekolah luar biasa yang berada di Desa Landuh, Kecamatan Rantau, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Cikal Bakal berdirinya SMPLB Negeri Pembina ini Aceh Tamiang ini berdiri berdasarkan SK No. 421.3/165a/2006. Pada awalnya sekolah luar biasa ini didirikan hanya untuk jenjang SD, dengan nama SDLB PKK Aceh Tamiang yang terletak di Desa Kesehatan, Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang, dan masih berstatus sebagai sekolah swasta. Pada tahun 2005 sampai tahun 2006, sekolah ini mulai berkembang dengan pemindahan lokasi ke Desa Landuh, Kecamatan Rantau, Kabupaten Aceh Tamiang, diiringi dengan penambahan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas) .

Sampai saat ini, Sekolah Luar Biasa ini meluluskan lebih dari 200 siswa berkebutuhan khusus yang berasal dari berbagai daerah di Provinsi Aceh serta Sumatera Utara.

Para alumni SLB Negeri Aceh Tamiang ini telah banyak berkiprah di tengah-tengah masyarakat, di ajang Musabaqah Tilawatil Quran untuk golongan Cacat Netra tingkat Provinsi maupun Nasional, ajang Olimpiade Olahraga tingkat Provinsi, Nasional, maupun Internasional, bahkan beberapa siswa telah melanjutkan pendidikan di luar negeri seperti Malaysia, dan Belanda.

**Pertanyaan: Bagaimana pendidik yang mengajar di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang?**

SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang ditangani oleh guru yang memiliki kompetensi dalam bidang Pendidikan Luar Biasa. Pendidik SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang sebagian besar merupakan lulusan Sarjana Guru Pendidikan Luar Biasa, Sarjana Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Sarjana pendidikan Agama Islam, dan sarjana keterampilan. Adapun di tingkat SMPLB terdapat 40 orang guru, 2 guru agama, dan guru mata pelajaran, guru keterampilan, guru olahraga dan terapis.

**Pertanyaan: Bagaimana kondisi peserta didik yang ada di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang?**

Sebagian besar peserta didik yang ada di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang ini didominasi oleh Anak-Anak berkebutuhan Khusus yang ada di kabupaten Aceh Tamiang, selain itu peserta didik juga berasal dari luar kabupaten Aceh Tamiang bahkan Luar Provinsi. Namun, ada beberapa peserta didik yang



merupakan siswa pindahan dari sekolah umum, hal ini disebabkan karena mereka mengalami kesulitan belajar dan keterlambatan dalam memahami pelajaran yang diberikan di sekolah umum, sehingga peserta didik tersebut dipindahkan ke SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang ke dalam kelas yang sesuai dengan tingkat ketunaan yang mereka sandang.

**Pertanyaan: Apa kurikulum yang digunakan di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang?**

Kurikulum yang digunakan kurikulum 2013, namun pelaksanaannya perlu dimodifikasi untuk menyesuaikan kondisi peserta didik, modifikasi kurikulum pendidikan ini dilakukan oleh guru-guru di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang bekerjasama dengan berbagai pihak yang terkait, terutama guru pendidikan luar biasa yang sudah memiliki pengalaman dalam mengajar di sekolah luar biasa.

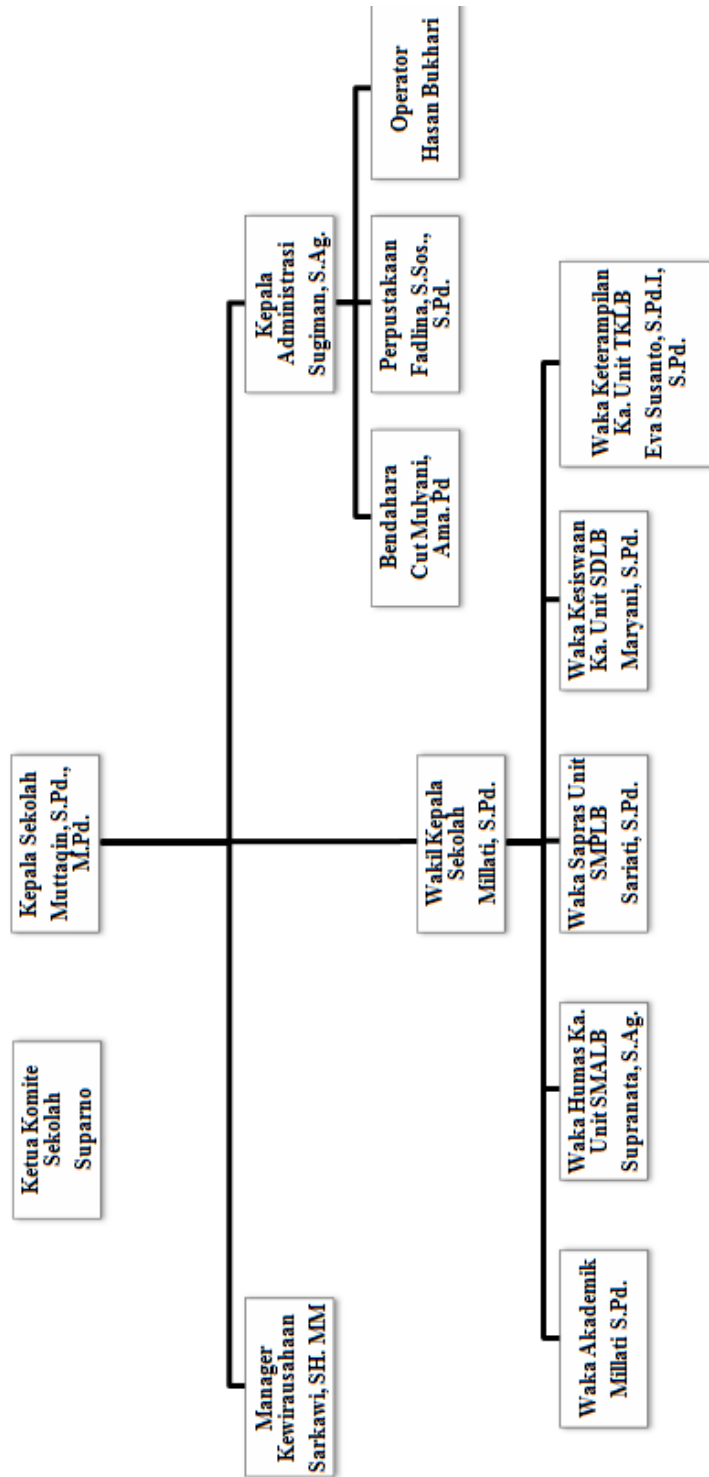
## LAMPIRAN 8 (DATA SISWA)

Daftar Peserta Didik Tuna Rungu  
SLB NEGERI PEMBINA ACEH TAMIANG

No Urut	No	Rombel Saat Ini	WALI KELAS	Nama	NIPD	L/P	NISN	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	NIK	Agama	Alamat	Dusun	Kelurahan	Kecamatan	Data Awal	
																Nama	Tahun Lahir
120	1			DINA INDAH PRATIWI	201400039	P	0044640252	Kualasimpang	2004-06-21	1116056106040002	Islam	Dusun Sa'adah	Sa'adah	Kota Lintang	Kec. Kualasimpang	Efendi	1969
121	2			HANDIKA DINATA	201300274	L	3055954312	ACEH TAMIANG	2005-08-10	1111011008050001	Islam	DUSUN DAWAI	DAWAI	BUNJAR	Kec. Karang Baru	ADI MUKHLIS	1972
122	3			Muhammad Dirgah	201800269	L	3108654573	Suka Mulia	2010-11-04	1116080411100002	Islam	Dusun Cempaka	Cempaka	Suka Mulia	Kec. Rantau	Hermanto	1970
123	4	VIII B	FAUZIAH	NABILA SAPIRA	201700255	P	0053470317	Tepian Merawan	2005-10-01	1205154110050002	Islam	Dusun V Tepian Merawan	Dusun V Tepian Merawan	Pematang Tengah	Kec. Pematang Jaya	MALIK	0
124	5			NURUL	201400167	P	0086607185	Pkt. Brandan	2008-11-29	1116036911080001	Islam	Dusun Keluarga	Keluarga	Menanggingi	Kec. Karang Baru	As'ari	1977
125	6			SRI PURNAMA SARI	201700250	P	3053283658	Kampung Jawa	2005-08-24	1116066408050001	Islam	Lawas	Lawas	Jawa	Kec. Kejuruan Muda	M. SAMIN	1957
126	7			TIPHANIE RAHAYU	201400213	P	0076345374	Kampung Durian	2007-12-01	1116084112070003	Islam	Dusun Metro Jaya	Metro Jaya	Durian	Kec. Rantau	Rahmad Syah	1984
127	8			SULTAN RIZKY SYAHPUTRA	201700268	L	3056804663	KUALASIMPANG	2005-06-08	1116050806050001	Islam	Dusun Melur	Melur	Perdamaian	Kec. Kualasimpang	DARMANSYAH	1963
145	1			ADE RAMONA SALSABILA	200300002	P	0015643791	Bukit Rata	2001-11-01	1118084111010006	Islam	Kenari	Amal	Paya Bedi	Kec. Kejuruan Muda	Jemri Amri	1977
149	2			DAVA WIDYANSYAH	201500033	L	0063997188	Seruway	2006-11-09	1116040911060001	Islam	Dusun Bukit Panjang	Bukit Panjang	Binjai	Kec. Seruway	Saha Rudi	1984
150	3			FITRIA NABILA	201300057	P	0056831234	Tanjung Lipat I	2005-08-23	1116036308050001	Islam	Dusun Bahagia	Makmur	Bandar	Kec. Karang Baru	Aminuddin	1969
151	4	VIII B	HASANAH	Ismaliana	201900332	P	0068487698	Alue Lhok	2006-01-15	1116035501060001	Islam	Desa Alue Lhok		Alue Lhok	Kec. Karang Baru	Iskandar	1977
152	6			M. Raja Binoval	201900333	L	0066733479	Tualang Cut	2006-09-19	1116011909070001	Islam	Medan B. Aceh		Gp. Bukit Paniang II		Kec. Banyak Paved	Jupriadi
153	7			NAVILLA AL-AUDRIA	201300157	P	0061790129	Karang Baru	2006-10-13	1116085310060003	Islam	Pajak Pagi	Pajak Pagi	Rantau Pauh	Kec. Rantau	M. Salim	1964
154	8			PUTRI AZLIKA	201300172	P	00689895035	Kualasimpang	2006-10-10	1116085501006000	Islam	Dusun Ladang Baru	Ladang Baru	Perkebunan Gedung Biara	Kec. Seruway	Hermansyah	1984
176	1	IX.B	HASANAH	Abdullah Mubarak Al Fauzan	201800293	L	0050879803	Purwodadi	2005-09-08	1205090809050003	Islam	Dusun II Gang Jati	II Gang Jati	Karang Anyar	Kec. Secanggang	Warsito Ahmad Oodlofi	1975
177	2			AULIA DARWANTANTI	201200022	P	0077214322	Siek	2007-01-08	1116034801070001	Islam	Dusun Suka Rakyat		Tupah	Kec. Karang Baru	Suprianto	1984

LAMPIRAN 9

STRUKTUR ORGANISASI  
SLB NEGERI PEMBINA ACEH TAMIANG



**LAMPIRAN 10****Hasil Dokumentasi****Pembelajaran Al-Quran Pada Peserta Didik Tunarungu Di SMPLB Negeri****Pebina Aceh Tamiang**

Gambar 1. Peserta Didik Tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang



Gambar 2. Proses Pembelajaran di Ruang Kelas



Gambar 3. Guru Menjelaskan Materi Pembelajaran di Kelas



Gambar 4. Guru Melakukan Bimbingan Secara Individu



Gambar 6. Guru Melakukan Bimbingan Secara Individu